



**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN AKSES
PORNOGRAFI PADA REMAJA DI KABUPATEN BELITUNG TIMUR**

LAPORAN PENELITIAN

**Usulan Penelitian Tahun 2024
Diajukan kepada STIKes Mitra Keluarga**

**Ns. Rohayati., M.Kep., Sp.Kep.Kom.
Dr. Susi Hartati., S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.An.
Ns.Lina Herida Pinem., M.Kep.
Noerfitri, S.KM., MKM
Ns. Elfrida Simamora., M.Kep., Sp.Mat**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA KELUARGA
BEKASI
2024**



**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN AKSES
PORNOGRAFI PADA REMAJA DI KABUPATEN BELITUNG
TIMUR**

LAPORAN PENELITIAN

**Usulan Penelitian Tahun 2024
Diajukan kepada STIKes Mitra Keluarga**

Olhe

**Ns. Rohayati., M.Kep., Sp.Kep.Kom.
Dr. Susi Hartati., S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.An.
Ns.Lina Herida Pinem., M.Kep.
Noerfitri, S.KM., MKM
Ns. Elfrida Simamora., M.Kep., Sp.Mat**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA KELUARGA
BEKASI
2024**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN INSTITUSI STIKES MITRA KELUARGA

Judul Penelitian : Analisis Faktor yang berhubungan dengan akses pornografi pada remaja di Kabupaten Belitung Timur

Jenis Penelitian : Non-eksperimental

Jumlah Peneliti : 5 orang

Ketua Peneliti

 a. Nama Lengkap : Ns. Rohayati., M.Kep., Sp.Kep.Kom.

 b. NIDN/NIK : 0316068108

 c. Jabatan Fungsional : Lektor

 d. Program Studi : Pendidikan Profesi Ners

Anggota Peneliti : 1. Dr. Susi Hartati., S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.An.

 2. Ns. Lina Herida Pinem., M.Kep.

 3. Noerfitri., S.KM., M.KM.

 4. Ns. Elfrida Simamora., M.Kep., Sp.Kep.Mat.

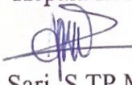
Lama Penelitian : 12 bulan

Tempat Penelitian : STikes Mitra Keluarga

Besar Biaya Penelitian : Rp. 6.796.626.,

Mengetahui

Kepala LPPM


Afrinia Eka Sari, S.TP, M.Si

Bekasi, Juli 2024

Ketua Peneliti


Ns. Rohayati, M.Kep., Sp.Kep.Kom.

Menyetujui

Ketua STIKes Mitra Keluarga



Dr. Susi Hartati, S.Kp, M. Kep, Sp.Kep.An

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT karena hanya dengan limpahan rahmat serta karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul **Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Akses Pornografi pada Remaja di Kabupaten Belitung Timur** dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Susi Hartati, S.Kp., M.Kep., Sp. Kep. An selaku Ketua STIKes Mitra Keluarga
2. Ibu Afrinia Eka Sari., STP., M.Si. selaku Kepala LPPM STIKes Mitra Keluarga
3. Pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, yang bersedia dan telah mengizinkan Peneliti melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan penelitian ini jauh dari sempurna, oleh karena itu, penulis membuka diri untuk kritik dan saran yang bersifat membangun.

Bekasi, 28 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
C. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Konsep Remaja.....	8
B. Pornografi.....	11
C. Kontrol Diri	15
D. Interaksi Teman Sebaya	17
E. Pengawasan Orang Tua	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Rancangan Penelitian	23
B. Jenis Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel	24
D. Variabel Penelitian	26
E. Definisi Operasional.....	28
I. Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Karakteristik responden.....	36
B. Gambaran Kontrol Diri, Interaksi Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua dan Akses Pornografi	37
C. Hubungan Karakteristik Responden, Kontrol Diri, Interaksi Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua dengan Akses Pornografi pada Pornografi.....	39
BAB V PEMBAHASAN.....	46
A. Interpretasi Hasil Penelitian	46

B. Keterbatasan Penelitian	61
BAB VI PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	37

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Distribusi SMA/ SMK/MA di Kabupaten Belitung Timur	24
Tabel 3.2 Hasil Perhitungan Sampel Setiap Variabel.....	26
Tabel 3.3 Definisi Operasional	28
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Agama, Suku Bangsa, Status Pernikahan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, Asal Sekolah, Frekuensi Pacaran dan Tempat Tinggal.....	36
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Umur Pertama Pacaran	37
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data untuk Variabel Kontrol Diri, Interaksi Teman Sebaya dan Pengawasan Orang Tua	38
Tabel 4.4 Gambaran Kontrol Diri, Interaksi Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua..... dan Akses Pornografi	38
Tabel 4.5 Hubungan Kontrol Diri, Interaksi Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua..... dengan Akses Pornografi	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode remaja merupakan kehidupan dimana remaja mencapai kematangan seksual, mulai mengambil keputusan dan pilihan kesehatan reproduksi berdasarkan latar belakang pengetahuannya dan ketersediaan layanan kesehatan reproduksi, terutama yang berkaitan dengan pantangan, penggunaan kondom dan alat kontrasepsi, serta keputusannya (El Kazdough et al., 2019). Selain itu, masa remaja di tandai juga dengan adanya peningkatan hubungan romantis dan aktivitas seksual. Upaya untuk meningkatkan eksplorasi seksualitasnya, remaja mungkin mencari sumber daya seksual salah satunya seperti pornografi (Srivastava et al., 2023). Pornografi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gambar atau video eksplisit seksual yang diproduksi secara profesional atau dibuat oleh pengguna yang dimaksudkan untuk membangkitkan gairah seksual penontonya (Peter and Valkenburg, 2016). Selanjutnya, akses konten pornografi yang dilakukan secara mudah baik dalam bentuk gambar, video, dan tayangan lainnya secara nyata menampilkan pergaulan remaja saat ini di berbagai unggahan media sosial tanpa sensor dan pengawasan menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja (Siregar et al., 2020).

Teknologi informasi dan komunikasi baru mengubah hubungan kita dengan dunia, oleh karena banyaknya sumber akses cepat dan mudah ke internet. Remaja masa kini sudah terbiasa menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Penggunaan internet oleh remaja semakin meningkat setiap tahunnya berkat perkembangan teknologi dan luasnya akses terhadap sejumlah besar perangkat (Rousseau et al., 2023) dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja. Hal tersebut memungkinkan mereka dengan cepat mengakses informasi dan topik yang menjadi perhatian secara *online*, seperti materi seksual eksplisit atau pornografi (Jhe et al., 2023). Konsumsi pornografi meningkat secara dramatis dengan munculnya internet, baik dari segi jumlah maupun jenis pornografi yang tersedia di berbagai perangkat (misalnya tablet, ponsel pintar, dll). Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa penggunaan internet untuk tujuan seksual telah menjadi sangat lazim (Klein & Cooper, 2019) dan menjadi salah satu saluran seksual paling populer di kalangan remaja (Efrati & Gola, 2018). Akibatnya, jumlah pengguna pornografi dan keterlibatan remaja meningkat secara eksponensial (potenza, 2018).

Pornografi memiliki kemampuan mempengaruhi pertumbuhan remaja baik secara negatif maupun positif, termasuk masalah kesehatan fisik atau mental (Pluhar et al., 2018). Remaja dapat terkena banyak bahaya dengan potensi konsekuensi psikologis dan sosial yang negatif, karena masa remaja dianggap sebagai periode kritis bagi perkembangan identitas dan keintiman seksual (Livingstone et al., 2017). Beberapa kekhawatiran terkait penggunaan pornografi berkaitan dengan dampak negatif konten tertentu, terutama konten kekerasan terhadap berbagai aspek seksualitas (Rostad et al., 2019). Salah satu konsekuensi penggunaan pornografi yang paling memprihatinkan adalah kecanduan pornografi atau *cybersex addiction* (Arnal et al., 2023). Terdapat beberapa tanda gejala klinis yang teridentifikasi akibat *cybersex addiction* antara lain waktu yang dihabiskan untuk *online sexual activity* (OSA), gangguan pengendalian diri kegagalan memenuhi tanggung jawab keluarga, sosial, atau pekerjaan; serta perilaku seksual yang terus-menerus atau *compulsive sexual behavior disorder* (CSBD) (Efrati, 2020). Dampak lainnya yakni paparan risiko penyakit infeksi menular seksual akibat usia awal saat pertama kali melakukan hubungan seksual. Bukti menunjukkan bahwa individu yang melakukan hubungan seks pada usia muda sangat mungkin memiliki perilaku berisiko seumur hidup (Donevan and Mattebo, 2017).

Namun, baru-baru ini terdapat hasil penelitian mengenai beberapa potensi aspek positif dari pornografi. Upaya memberikan konseling berbasis bukti terbaik kepada remaja, penting untuk mengenali aspek positif penggunaan pornografi untuk merumuskan kesimpulan obyektif tentang dampak pornografi terhadap kesehatan seksual remaja. Faktanya, pornografi dapat membantu perkembangan seksual remaja dan meningkatkan hubungan seksual serta pengetahuan mereka. Pornografi telah dipandang sebagai alat pendidikan selain penggunaannya untuk kepuasan seksual atau sebagai aktivitas rekreasi (Albury, 2014). Penelitian yang telah dilakukan

melaporkan bahwa ketika bertanya kepada remaja bagaimana pornografi berdampak pada mereka, responden menyatakan bahwa pornografi membantu meningkatkan kepercayaan diri seksual karena memperkenalkan mereka pada tindakan seksual (Rothman et al., 2018). Demikian pula, pornografi berguna dalam mengidentifikasi seksual atas identitas gender dan orientasi seksual. Selain itu, pornografi dapat mendukung perkembangan seksual dengan mengajarkan individu tentang tindakan seksual melalui demonstrasi dan meningkatkan kepercayaan diri (McCormack and Wignall, 2017). Menyeimbangkan dampak negatif dan positif penggunaan pornografi akan membantu menciptakan kejelasan bagi remaja dan profesional kesehatan.

Penggunaan pornografi pada remaja terus meningkat dari waktu ke waktu dan usia pertama kali terpapar materi seksual juga semakin muda perkiraan tingkat prevalensi bervariasi, namun survei yang mewakili remaja secara nasional di negara maju seperti Amerika Serikat menemukan bahwa 68,4% melaporkan paparan terhadap pornografi secara *online* (Paul et al., 2020). Penelitian yang dilakukan di lima negara besar antara lain Kanada, Jerman, Swedia Amerika Utara, dan Spanyol menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan sebanyak 90% menggunakan internet untuk mendapatkan pendidikan seksual, sebanyak 76% untuk mengakses film porno, dan 31% untuk melakukan percakapan seksual dengan pengguna lain melalui *chat/webcam*. Berdasarkan gender, dilaporkan bahwa laki-laki merupakan pengguna konten pornografi yang jauh lebih banyak dibandingkan perempuan (96% vs 61%) (Doring et al., 2017). Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa prevalensi konsumsi pornografi sebesar 88% pada laki-laki dan 67% pada wanita yang tinggal di Amerika Utara. Dalam hal investasi waktu, laki-laki melaporkan menonton pornografi sekitar 4,5 jam per minggu (3,5 jam pada wanita) (Anisimowicz & O'Sullivan, 2017). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 1.557 remaja di Spanyol dilaporkan sebanyak 59% pria dan 24% wanita pernah mencari pornografi secara *online* (Ballester-Arnal et al., 2021).

Di Indonesia, pornografi menjadi hal yang sangat umum disebabkan kemudahan dalam melakukan akses oleh setiap orang. Pemerintah telah mengeluarkan Undang-

Undang tentang pornografi yakni Undang-Undang No. 44, Tahun 2008. Meskipun pornografi telah dilarang pada sejumlah perundang-undangan sebelumnya (Undang Undang Pokok Pers, Undang Undang Penyiaran, dan KUHP), namun penyebaran materi pornografi masih sangat bebas di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 97% remaja pernah menonton film porno (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2007). Berdasarkan data yang ditemukan hingga tahun 2023, Kementerian Kominfo telah memutus akses terhadap 1.950.794 konten bermuatan pornografi dengan rincian sekitar 1.211.573 konten di *website*, media sosial sebanyak 737.146 konten dan di *platform file sharing* sebanyak 2.075 konten (Ditjen Aptika, 2023).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan akses pornografi berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan ditemukan bahwa usia antara 12 dan 24 tahun merupakan prediktor positif terhadap pencarian informasi seksual secara *online*. Remaja cenderung mencari informasi seksual secara *online* seiring bertambahnya usia) (Nikkelen et al., 2020). Temuan tersebut didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa prevalensi konsumsi pornografi pada laki-laki tetap relatif stabil sepanjang umur (antara 92% dan 98,2%), sedangkan pada wanita, prevalensi ini hampir tidak berubah antara 81,9% dan 91% dari masa remaja awal hingga dewasa pertengahan. Peran gender juga terlibat dalam *online sexual activity* yakni laki-laki cenderung lebih menyukai aktivitas yang membangkitkan gairah (biasanya pornografi), sedangkan perempuan tampaknya lebih tertarik pada aktivitas yang membangkitkan gairah bersama pasangan (misalnya, obrolan seksual) atau aktivitas yang tidak menimbulkan gairah (Wery & Billieux, 2017). Berdasarkan hasil temuan lain menjelaskan adanya pemicu dari motif sosial dan pendidikan yakni keingintahuan atau belajar “cara berhubungan seks” (Castro-Calvo et al., 2018). Selanjutnya, konten pornografi sebagai bentuk untuk mencapai gairah dan kesenangan seksual yakni alat bantu visual yang membangkitkan gairah. Temuan tersebut koheren dengan penelitian empiris terbaru yang menyatakan bahwa akses pornografi yang dilakukan didorong oleh motif hedonis (Bothe et al., 2020). Selain

itu, penelitian lain menemukan bahwa remaja mungkin mencari pornografi untuk meningkatkan rasa memiliki dan mengurangi kesepian (Tian et al., 2018).

Faktanya, seksualitas memainkan peran integral dalam identitas dan perkembangan remaja. Mereka mungkin memiliki pertanyaan atau kesalahpahaman tentang berbagai masalah, seperti masturbasi, menstruasi, fantasi seksual, orgasme, dan orientasi seksual (Grubb and Powers, 2020). Diperlukan peran penyedia layanan primer (PCP) dalam menilai penggunaan, memberikan pendidikan kesehatan seksual, pemeriksaan pemeliharaan kesehatan rutin dan masalah perawatan darurat (Gail Hornor, 2020). Sama seperti penyedia layanan primer (PCP) yang memainkan peran penting dalam kesehatan seksual remaja, orang tua juga merupakan bagian integral yang dapat memengaruhi penggunaan pornografi berdasarkan pandangan dan sikap remaja terhadap seksualitas (Hardy et al., 2019). Orang tua mesti memiliki pengetahuan dan menerapkan kenyamanan dalam hal mendiskusikan penggunaan pornografi pada remaja. Hal tersebut merupakan strategi yang baik dalam memahami dan menavigasi penggunaan pornografi pada kelompok remaja. Komunikasi berupaya memberikan pandangan obyektif tentang penggunaan pornografi oleh remaja, dan cara-cara untuk memfasilitasi percakapan tentang penggunaan tersebut antara remaja dan orang tua (Jhe et al., 2023). Selain itu, sekolah berperan sebagai ruang untuk menghasilkan dan mengkomunikasikan informasi mengenai seksualitas remaja (Krebbekx, 2019). Pendidikan seksualitas tidak dianjurkan untuk mengajarkan para remaja tentang melakukan hubungan seksual secara bebas, namun memberikan pengetahuan tentang cara yang perlu mereka hadapi untuk menjaga kesehatan organ reproduksi mereka (Kemenag, 2019) melalui program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) atau Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR).

Data wilayah Belitung Timur menunjukkan pada tahun 2022 sekitar 126 remaja dibawah 19 tahun mengalami kehamilan. Sekitar 50% kehamilan terjadi di Kecamatan Gantung dan sisanya di beberapa kecamatan lain. Salah satu penyebab hal tersebut adalah meningkatnya akses terhadap teknologi sehingga remaja banyak mengakses konten pornografi maupun pergaulan secara online .(Asmadi Pandapotan Siregar, 2023; Bryan Bimantoro, 2023).

Mengingat penyebaran konten negatif di ruang digital yang semakin marak dan remaja menjadi kelompok yang paling rentan didalamnya, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan akses konten pornografi pada remaja di Kabupaten Belitung Timur”.

B. Rumusan Masalah

Meningkatnya perilaku seks pra nikah serta kehamilan pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah akses pornografi. Kondisi ini juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan di Kabupaten Belitung Timur. Belum ada studi sebelumnya di wilayah tersebut yang meneliti terkait faktor yang berkontribusi terhadap akses pornografi pada remaja di Kabupaten Belitung Timur. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan akses konten pornografi pada remaja di Kabupaten Belitung Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan akses konten pornografi pada remaja di Kabupaten Belitung Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden pada remaja di Kabupaten Belitung Timur
- b. Mengidentifikasi kontrol diri remaja pada remaja di Kabupaten Belitung Timur
- c. Mengidentifikasi interaksi teman sebaya pada remaja di Kabupaten Belitung Timur
- d. Mengidentifikasi pengawasan orang tua pada remaja di Kabupaten Belitung Timur
- e. Mengidentifikasi akses pornografi pada remaja di Kabupaten Belitung Timur
- f. Menganalisis hubungan karakteristik responden terhadap akses pornografi pada remaja di Kabupaten Belitung Timur

- g. Menganalisis hubungan control diri terhadap akses pornografi pada remaja di Kabupaten Belitung Timur
- h. Menganalisis hubungan pengawasan orang tua terhadap akses pornografi pada remaja di Kabupaten Belitung Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

a. Bagi pemegang kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan peraturan dan program promosi kesehatan dalam pencegahan akses pornografi pada usia remaja.

b. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi petugas pelayanan kesehatan baik di puskesmas maupun guru UKS agar menjadi acuan dalam pelaksanaan program pencegahan akses pornografi, implementasi PKHS pada remaja maupun PKPR.

c. Pengembangan keilmuan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang faktor yang mempengaruhi akses pornografi pada remaja. Hal tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran pada mata kuliah yang relevan serta pengembangan rancangan program intervensi untuk pencegahan akses pornografi pada remaja.

2. Manfaat metodologi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan road map penelitian pada agregat remaja. Faktor yang paling mempengaruhi dapat dijadikan dasar penelitian intervensi selanjutnya atau penelitian berbasis *mix method/participatory approach*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja "*Adolescence*" memiliki asal dari bahasa Latin, yang memiliki arti "tumbuh" atau "dewasa" (Yunalia & Etika, 2020). Masa remaja adalah masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan berubahnya aspek fisiologis dan psikologis serta kedewasaan yang memerlukan bimbingan dalam manajemen risiko, masalah, dan peningkatan potensi diri (Rosuliana et al., 2019).

2. Tahap Tumbuh Kembang Remaja

(Wirenviona & Riris, 2020) mengemukakan bahwa setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja memiliki ciri khasnya masing-masing.

a. Remaja awal

(Yunalia & Etika, 2020) menjelaskan remaja awal berada dalam rentang usia antara 11 hingga 14 tahun. Remaja tahap awal menurut (Wirenviona & Riris, 2020) remaja semakin menyadari status seksual tubuhnya pada tahap awal dan ditandai dengan meningkatnya minat terhadap anatomi seksual. Meskipun remaja merasa dekat dengan teman sebayanya, mereka biasanya egois dan ingin bebas, sehingga mereka mencari teman sebayanya. Ciri-ciri yang terlihat pada masa remaja awal antara lain minat terhadap kehidupan sehari-hari, dan rasa ingin tahu yang terbentuk oleh keinginan belajar dan pemikiran seperti anak kecil. (Ira et al., 2020) menyatakan bahwa pada masa remaja awal, anak sering kali merasa ragu, tidak aman, dan kecewa ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya.

b. Remaja Pertengahan

(Yunalia & Etika, 2020) menjelaskan remaja pertengahan adalah usia kurang lebih 15 hingga 17 tahun. Remaja pada tahap ini sudah mengalami pertumbuhan bentuk tubuh dan memiliki perkembangan intelektual yang pesat. Remaja menunjukkan peningkatan kemampuan bergaul, memiliki keinginan membantu

orang lain dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Masa ini remaja ingin mendapatkan kebebasan emosional ((Wirenviona & Riris, 2020).

c. Remaja akhir

Remaja akhir dimulai pada usia 18 hingga 21 tahun ((Yunalia & Etika, 2020). Remaja belajar untuk lebih selektif terhadap teman bermainnya, memiliki gambaran tentang tubuhnya sendiri, menunjukkan rasa cinta, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku. Remaja mulai merasakan beban dan tanggung jawab untuk mencari pendidikan dan pekerjaan yang baik ((Wirenviona & Riris, 2020).

3. Perubahan Fisik pada Remaja

Perubahan fisik yang paling nyata pada remaja terlihat pada organ reproduksinya (Wirenviona et al., 2021). (Musmiah et al., 2019) menggambarkan perubahan yang terjadi ditandai dengan munculnya tanda-tanda sebagai berikut:

a. Tanda seks primer

Tanda seks primer merupakan ciri fisik yang berkaitan langsung dengan proses reproduksi. Pada laki-laki dapat ditemukan pertumbuhan yang cepat pada penis, skrotum, dan testis dengan keberlangsungan sampai usia 20 atau 21 tahun. Sedangkan pada remaja perempuan dilihat dari pertumbuhan yang cepat pada ovarium, uterus, vagina, labia, dan klitoris dengan keberlangsungan sampai usia 19 atau 20 tahun.

b. Tanda seks sekunder

Tanda seks sekunder merupakan tanda yang tidak berhubungan langsung dengan proses reproduksi disebut ciri-ciri seksual sekunder. Pada pria, suara menjadi lebih dalam, rambut tumbuh di ketiak, wajah, dan alat kelamin, kulit menjadi berminyak dan pori-pori membesar, bahu menjadi lebih lebar, otot-otot di leher, dada, dan lengan menjadi lebih kuat, dan kaki menjadi lebih besar. Tanda-tanda terjadinya hubungan seksual sekunder pada remaja putri antara lain pembesaran payudara, tumbuhnya bulu pada ketiak dan kemaluan, kulit berminyak dan pori-pori membesar, serta pinggul melebar.

Pada masa pubertas, ovarium, testis, dan kelenjar adrenal menghasilkan hormon dalam jumlah besar yang memicu perubahan biologis. Kadar hormon estrogen rendah pada masa kanak-kanak dan meningkat secara bertahap hingga dewasa pada pria, namun pada wanita kadarnya meningkat secara bertahap hingga fungsi ovarium mulai berfungsi dan kemudian meningkat dengan cepat hingga sekitar 3 tahun setelah periode menstruasi pertama. Pada usia 15 tahun, hormon androgen meningkat pesat baik pada wanita maupun pria, terutama pada pria seiring dengan matangnya testis mereka ((Purwati & Sulastri, 2019).

4. Karakteristik Remaja

Remaja memiliki karakteristik sesuai dengan tahapan kelompok usianya. Karakteristik remaja diuraikan sebagai berikut:

a. Remaja awal (*early adolescence*)

(Dieny, 2014) menjelaskan pada fase remaja awal, remaja sering mengalami kebingungan akibat terjadinya perubahan fisik. Tahap ini remaja memiliki kepekaan dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Beberapa karakteristik yang dialami oleh remaja awal diantaranya:

- 1) Remaja memperhatikan bentuk tubuh.
- 2) Remaja mempercayai serta menghargai orang dewasa.
- 3) Remaja memiliki kekhawatiran mengenai hubungan dengan teman sebaya.
- 4) Remaja melakukan upaya untuk mengubah citra tubuhnya.
- 5) Remaja mengalami ketidakstabilan emosi dan perasaan.

b. Remaja tengah (*middle adolescence*)

(Dieny, 2014) menjelaskan remaja memiliki hubungan sangat erat dengan teman sebaya sehingga remaja membutuhkan banyak teman. Remaja cenderung merasa nyaman berteman dengan sebaya yang memiliki kepribadian yang sama. Karakteristik remaja tengah antara lain:

- 1) Membentuk citra tubuh.
- 2) Remaja sangat mudah dipengaruhi oleh teman sebaya.
- 3) Remaja tidak mempercayai orang dewasa.

- 4) Remaja menginginkan kebebasan.
 - 5) Remaja lebih mendengarkan ucapan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua.
 - 6) Remaja suka mencoba hal baru.
- c. Remaja akhir (*late adolescence*)
- (Dieny, 2014) menjelaskan fase remaja akhir mengarah menuju fase dewasa. Karakteristik pada remaja akhir yaitu:
- 1) Membuat rencana untuk masa depan.
 - 2) Menginginkan kebebasan.
 - 3) Tidak mudah berubah pada nilai-nilai dan kepercayaan.
 - 4) Memiliki hubungan yang lebih dekat.

B. Pornografi

1. Definisi

Pornografi didefinisikan sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi/ pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam Masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, n.d.).

Pornografi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gambar atau video eksplisit seksual yang diproduksi secara profesional atau dibuat oleh pengguna yang dimaksudkan untuk membangkitkan gairah seksual penontonya (Peter & Valkenburg, 2016).

2. Jenis-Jenis Media Pornografi

Berdasarkan Pasal 1 UU tentang Pornografi yang dimaksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan

barang cetakan lainnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, n.d.).

Melati et al. (2023) menjelaskan media yang dapat memuat unsur pornografi:

- a. Media audio atau juga disebut media dengar, seperti CD, kaset, telepon, siaran radio, serta berbagai macam media audio lainnya yang dapat diakses melalui internet.
- b. Media audio-visual atau juga disebut media pandang-dengar, seperti game komputer, DVD, VCD, program televisi, laser disc, video, film layar lebar, serta berbagai macam media audio-visual yang mungkin dapat dijangkau melalui internet
- c. Media visual atau juga disebut media pandang, seperti buku, iklan reklame papan (billboard), koran, komik, majalah, lukisan, tabloid, foto, serta kartu sebagai alat dari sebuah permainan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Akses Pornografi Remaja

Haidar & Apsari (2020) menjelaskan beberapa penyebab remaja mengakses pornografi sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga
Perhatian orang tua yang kurang mengakibatkan anak mudah terpengaruh hal yang tidak baik, salah satunya adalah pornografi. Selain itu, fondasi Pendidikan agama serta praktek kehidupan beragama yang kurang di lingkungan keluarga mengakibatkan anak tidak memiliki pedoman untuk memilih hal baik yang harus diikutinya. Studi menunjukkan bahwa nilai-nilai religious mempengaruhi perilaku kenakalan yang terjadi pada remaja (Aviyah & Farid, 2014). Literatur menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih rendah dalam akses pornografi (Hardy et al., 2013). Kondisi keluarga yang bermasalah juga berkontribusi terhadap tingginya akses pornografi (Peter & Valkenburg, 2016). Studi menunjukkan bahwa remaja muslim lebih rendah mengakses pornografi dibandingkan dengan remaja atheis (Farré et al., 2020).

b. **Pengaruh lingkungan yang tidak baik**

Pada masa remaja, lingkungan sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku. Lingkungan yang baik membuat remaja mengadopsi hal-hal baik. Sebaliknya bila lingkungan tersebut kurang baik, maka remaja akan mengembangkan perilaku yang tidak baik (**Grønhøj & Thøgersen, 2017**). Selain itu, penggunaan smartphone di lingkungan remaja juga berdampak kepada meningkatnya kemungkinan remaja terpapar oleh pornografi (Putri, 2019).

c. **Tekanan psikologi yang dialami remaja**

Kondisi kesehatan mental dan beban psikologis yang dialami oleh remaja dapat meningkatkan kerentanan remaja mengakses pornografi (Camilleri et al., 2021). Remaja mengalami tekanan psikologi karena perceraian atau pertengkaran orang tua akan mencari pelampiasan. Hal-hal negative termasuk akses pornografi terkadang menjadi pilihan bagi remaja tersebut untuk melepaskan diri dari beban psikologis. Studi menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental dapat mempengaruhi akses pornografi (Svedin et al., 2023).

d. **Peranan media massa**

Penelitian di Bogor menunjukkan 94,74% remaja pernah mengakses pornografi. Mayoritas remaja mengakses pornografi melalui media social dan website (Prihandini, 2020). Sebanyak 25,6% remaja mengakses pornografi dari social media (Svedin et al., 2023).

e. **Gagal dalam studi/Pendidikan**

Remaja yang gagal atau tidak berpendidikan mempunyai banyak waktu luang. Remaja tersebut mengisi waktu luang Anda dengan menonton video porno (Haidar & Apsari, 2020).

f. **Perkembangan teknologi modern**

Literatur menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki smartphone dan memiliki akses terhadap media social (**Smith & Page, 2015**). Perkembangan teknologi modern seperti akses informasi yang cepat, mudah, dan tidak terbatas, remaja juga semakin mudah mencari hiburan yang sebenarnya bukan untuk

mereka dengan mengakses situs-situs pornografi melalui Internet (Haidar & Apsari, 2020).

4. Dampak Akses Pornografi

Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat remaja mengakses konten pornografi diantaranya:

a. Kecanduan pornografi

Pornografi dapat memicu kecanduan yang disebut narkolema. Narkolema artinya adalah narkotika lewat mata. Karena itu pornografi disebutkan sebagai “Narkolema” yang dapat diartikan sebagai narkotika lewat mata (Wulandari et al., 2024). Remaja baik disengaja atau tidak sengaja menonton dapat terpicu rasa penasaran untuk mencari tahu lebih banyak. Hal ini memungkinkan remaja mencari akses terhadap konten-konten yang bersifat pornografi (Shofiyah, 2020).

Pornografi dapat memicu kecanduan melalui mekanisme ekskresi dopamine. Kecanduan tersebut terjadi karena respon umpan balik otak ketika seseorang merasakan kesenangan saat mengakses konten pornografi. Dopamin yang dikeluarkan ketika pertama kali mengakses cukup untuk menimbulkan rasa puas. Akan tetapi, seiring waktu kadar dopamine akan senantiasa ditingkatkan untuk menimbulkan rasa puas. Semakin sering melakukan akses pornografi, dopamine semakin banyak dikeluarkan dan membanjiri *prefrontal cortex*. Hal ini dapat merusak fungsi luhur *prefrontal cortex* sehingga remaja menjadi kesulitan membedakan baik buruk, kemampuan mengambil keputusan menurun, kemampuan berimajinasi menurun serta rasa percaya diri berkurang (Ballester-Arnal, García-Barba, et al., 2023; Peter & Valkenburg, 2016).

b. Kerusakan otak

Dampak negative kecanduan pornografi berikutnya adalah kerusakan otak (Maisya & Masitoh, 2019). Kerusakan ini disebabkan efek kecanduan yang mengakibatkan perubahan secara anatomi dan fungsional otak sehingga mengakibatkan penurunan fungsi (Love et al., 2015).

Kerusakan *prefrontal cortex* mengganggu konsentrasi, mengambil Keputusan tentang benar dan salah, memiliki masalah dalam berpikir kritis, memiliki masalah dalam mempertahankan, memiliki masalah dalam menunda hadiah, memiliki masalah dalam merancang masa depan (Love et al., 2015).

c. Keinginan untuk melakukan seks

Dampak yang dapat timbul selanjutnya adalah keinginan mencoba seperti yang remaja lihat saat mengakses konten pornografi (Putri, 2019).

d. Kerusakan mental

Kecanduan pornografi mengakibatkan perubahan mental, melemahkan hubungan emosional dengan keluarga, kurang komunikasi dan perilaku buruk (Svedin et al., 2023).

C. Kontrol Diri

1. Definisi

Kontrol diri merupakan pengendalian tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang (Aviyah & Farid, 2014).

Kontrol diri yaitu kemampuan untuk menekan emosi, keinginan, dan tindakan yang tidak pantas. Salah satu contoh klasik pengendalian diri adalah kemampuan untuk melawan godaan untuk mendapatkan imbalan segera untuk imbalan yang lebih besar di kemudian hari. Hal ini juga dikenal sebagai penundaan kepuasan (Casey, 2015).

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif, berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan - dorongan dalam dirinya (Ginting & Rustika, 2017).

2. Aspek Kontrol Diri

Aspek control diri yang terbagi menjadi tiga diantaranya (Sarafino & Smith, 2014):

a. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku mengacu pada kemampuan untuk mengatur tindakan dan respons seseorang sesuai dengan tujuan internal, norma masyarakat, atau tuntutan situasional. Hal ini melibatkan penghambatan perilaku impulsif atau tidak

diinginkan dan memulai atau mempertahankan tindakan yang selaras dengan hasil yang diinginkan. Pengendalian perilaku mencakup tindakan seperti menolak godaan, mematuhi aturan atau rutinitas, dan mengubah perilaku berdasarkan umpan balik atau konsekuensi. Aspek pengendalian diri ini erat kaitannya dengan kemauan dan pengelolaan impuls.

b. kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif, juga dikenal sebagai kontrol eksekutif atau kontrol perhatian, melibatkan pengaturan proses kognitif seperti perhatian, memori kerja, dan fleksibilitas kognitif. Ini mencakup kemampuan untuk memusatkan perhatian pada informasi yang relevan, menekan pikiran-pikiran yang tidak relevan atau mengganggu, dan menyesuaikan strategi kognitif untuk mencapai tujuan secara efisien. Kontrol kognitif sangat penting untuk tugas-tugas yang memerlukan perencanaan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, karena memungkinkan individu untuk mengesampingkan respons otomatis dan terlibat dalam perilaku yang disengaja dan terarah pada tujuan.

c. kontrol keputusan (*decisional control*)

Pengendalian pengambilan keputusan mengacu pada kapasitas untuk membuat pilihan yang disengaja dan berdasarkan informasi di antara berbagai tindakan alternatif. Hal ini melibatkan evaluasi hasil potensial, mempertimbangkan pro dan kontra dari berbagai pilihan, dan memilih keputusan yang paling menguntungkan atau tepat berdasarkan nilai, preferensi, dan tujuan pribadi. Pengendalian keputusan menggabungkan unsur-unsur proses kognitif seperti penalaran, evaluasi, dan penilaian, serta faktor emosional yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Hal ini juga melibatkan penerimaan tanggung jawab atas konsekuensi keputusan seseorang dan rasa kepemilikan atas hasilnya.

D. Interaksi Teman Sebaya

1. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Hubungan teman sebaya merupakan hubungan yang menarik bagi remaja, hal ini disebabkan oleh antar sesamanya setara (egaliter), lebih menerima, berorientasi masa kini serta tidak mengontrol seperti hubungan dengan orang tua atau guru (Veenstra & Laninga-Wijnen, 2022)

Persahabatan bagi remaja menggambarkan keintiman, hubungan saling percaya, timbal balik, dan penuh kasih sayang yang sangat mempengaruhi kesejahteraan dan penyesuaian emosional social (Bagwell & Bukowski, 2018).

Hubungan teman sebaya dapat menjadi sumber stressor, rasa tidak aman, sumber konflik maupun kekacauan. Akan tetapi teman sebaya juga memberikan peluang untuk remaja untuk berkembang lebih positif (Veenstra & Laninga-Wijnen, 2022)

Interaksi teman sebaya merupakan hubungan sosial antar remaja yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta didalamnya terdapat keterbukaan yang akan saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Aspek perkembangan yang mempengaruhi interaksi teman sebaya

a. Perkembangan secara biologis

Remaja mengalami puncak pertumbuhan yang berdampak pada kematangan organ seksual serta munculnya ciri seks primer maupun sekunder (Hockenberry & Wilson, 2018). Maturasi biologis ini mengakibatkan remaja memiliki ketertarikan dengan jenis kelamin lain yang menimbulkan interaksi lintas jenis kelamin serta hubungan yang romantis (Savickaitė et al., 2020). Remaja dapat mengembangkan relasi sebaya yang lebih luar sehingga meningkatkan kemungkinan aktivitas lintas jenis kelamin seperti pesta, aktivitas kelompok maupun hubungan romantis (Kreager et al., 2016).

b. Perkembangan secara social dan kultural

Pada tahapan perkembangan anak-anak, remaja berinteraksi dengan teman-teman sekitar rumahnya di lingkungan terbatas karena lingkup sekolah dasar dalam jangkauan wilayah yang lebih terbatas. Ketika beranjak remaja, interaksi meningkat karena di lingkungan sekolah menengah berasal dari area yang lebih

luas dan heterogen. Remaja mayoritas sudah memiliki ponsel sehingga interaksi dengan sebaya lebih luas dan kontrol orang tua menyempit (Veenstra & Laninga-Wijnen, 2022). Remaja akan cenderung mencari dan merasa nyaman apabila berteman dengan sesama remaja yang memiliki minat, hobi, nilai dan norma yang sama (Veenstra et al., 2018). Kelompok sebaya ini dapat memenuhi kebutuhan akan dukungan secara emosional, eksplorasi hal-hal baru, reafirmasi minat, nilai dan norma (Veenstra & Laninga-Wijnen, 2022).

c. Perkembangan sosio-kognitif

Maturasi organ tubuh yang terjadi pada remaja mencakup perubahan structural dan fungsional otak yang mendukung kemampuan berfikir abstrak, meta kognitif, pengambilan keputusan dan peran. Hal tersebut mendukung kemampuan remaja dalam membangun relasi dengan sebayanya. Teman sebaya yang memiliki kesamaan berkontribusi dalam perkembangan social mereka. Remaja merasa bangga bila diterima dan masuk ke dalam kelompok sebaya yang sesuai dengan harapan mereka (Veenstra & Laninga-Wijnen, 2022).

3. Remaja Rentan dengan Pengaruh Teman Sebaya

Keberadaan teman sebaya dapat meningkatkan perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja. Remaja lebih memiliki kecenderungan untuk posting konten seksual secara online apabila sebayanya melakukan hal serupa (Andrews et al., 2020). Penelitian yang dilakukan kepada 300 remaja menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih mudah dipengaruhi perilaku seksual temannya dibandingkan remaja perempuan (Widman et al., 2016). Beberapa hal yang menyebabkan remaja rentan dengan pengaruh teman sebaya diantaranya (Laursen & Veenstra, 2021):

a. Perubahan struktur di sekolah dan ketersediaan waktu luang

Masa sekolah dasar anak-anak berada dalam kelompok yang relative terbatas dengan pengawasan ketat oleh guru yang sama. Ketika anak-anak beranjak remaja dan memasuki sekolah menengah, memasuki dunia yang lebih besar, impersonal, dan tidak menentu yang dihuni oleh teman-teman yang tidak dikenal, dengan jumlah guru lebih banyak sehingga pengawasan menurun (Laursen & Veenstra, 2021).

Di luar sekolah, anak-anak bertransisi dari dunia yang dapat diprediksi dimana waktu luang dihabiskan di rumah dengan pengawasan orang tua atau dalam aktivitas terstruktur yang diarahkan oleh orang dewasa yang mereka kenal, ke dunia yang tidak pasti dimana aktivitas rekreasi online dan offline biasanya hanya melibatkan sedikit kontak dengan orang dewasa. Kerentanan terhadap pengaruh teman sebaya merupakan sebuah konsekuensi adaptif dari perubahan struktural yang menjadi ciri masa remaja. Ketika pengawasan orang dewasa dengan cepat berkurang, teman sebaya menjadi sangat penting (Laursen & Veenstra, 2021).

Kegagalan beradaptasi bisa berakibat buruk. Remaja dengan cepat belajar untuk mengandalkan teman dekat untuk mendapatkan pendampingan, perlindungan, dan bimbingan saat mereka menemukan konteks baru di mana norma-norma ditetapkan dan ditegakkan oleh teman sebaya. Takut akan konsekuensi sosial dari ketidaksesuaian, sebagian besar menyimpulkan bahwa cara terbaik untuk bergaul adalah dengan ikut serta (Laursen & Veenstra, 2021).

b. Otonomi dan kesenjangan maturitas

Ketika anak beranjak remaja, mereka memiliki lebih banyak kebebasan. Remaja menggunakan kebebasan itu dengan memperluas cakupan dan frekuensi kegiatan dengan teman, secara langsung, dan on line. Remaja berjalan kaki, bersepeda, dan menggunakan kendaraan umum tanpa pengawasan. Remaja juga mengembangkan identitas secara elektronik seperti di media social atau lingkungan online (Laursen & Veenstra, 2021).

Remaja secara biologis sudah matang seperti orang dewasa, tetapi masih dibawah tanggung jawab dan kendali orang tua. Di sisi lain, masyarakat beranggapan bahwa remaja dapat melakukan aktivitas orang dewasa. Putusnya hubungan antara kematangan biologis dan sosial, yang dikenal sebagai kesenjangan kedewasaan, menciptakan tekanan konformitas terbatas pada masa remaja

(Laursen & Veenstra, 2021). Kontrol dan pengawasan orang tua mengakibatkan keterbatasan secara otonomi pada remaja.

Remaja menunjukkan otonominya saat berinteraksi bersama teman sebaya. Seringkali remaja bertindak bertentangan dengan otoritas orang dewasa. Konflik dengan orang tua dapat timbul sebagai upaya untuk melepaskan diri dari pengawasan dan beradaptasi dengan sebaya (Dijkstra et al., 2015)

c. Perkembangan identitas dan deidentifikasi

Perkembangan identitas remaja berlangsung saat ini. Langkah pertama melibatkan diferensiasi dari orang tua. Deidentifikasi menggambarkan suatu proses dimana remaja berusaha membentuk identitas unik melalui perilaku dan sikap yang menentukan dirinya selain orang tua (Koepke & Denissen, 2012).

Remaja giat mengembangkan identitas agar memiliki kedudukan yang setara. Sebagai anak-anak memperoleh apresiasi yang lebih bernuansa terhadap perbedaan antarpribadi dan semakin egaliter.

Hubungan teman sebaya memberikan ruang aman untuk bereksperimen, termasuk mencoba dan membuang identitas yang berbeda. Identitas baru dapat ditempa dengan berteman bersama seseorang yang diidolakan dan mengadopsi atribut-atribut tersebut. Pencarian normatif identitas yang terpisah dari orang tua serta terbuka dengan pengaruh dari orang lain. Bagi kebanyakan remaja muda, teman adalah pilihan yang jelas. Pengaruh teman sebaya harus mencapai puncaknya ketika identitas tercapai. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya paling besar ketika remaja dihadapkan pada hal tersebut tugas-tugas asing yang memiliki hasil yang tidak pasti (Van Hoorn et al., 2017).

4. Interaksi teman sebaya dan akses pornografi

Survey kepada 1,943 siswa menunjukkan 9% mengakses pornografi melalui handphone. Remaja yang memiliki popularitas tinggi dengan jenis kelamin lain menunjukkan perilaku akses pornografi dan seks lebih tinggi. Akses pornografi lebih

tinggi pada remaja laki-laki karena dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya (Vanden Abeele et al., 2014).

Studi kepada 1494 remaja menunjukkan semakin meningkat usia remaja, semakin tinggi melaporkan akses pornografi secara kolektif bersama sebaya. Semakin muda usia, semakin rendah kecenderungan untuk mendiskusikan pornografi dengan teman sebaya (Ševčíková & Daneback, 2014).

E. Pengawasan Orang Tua

1. Definisi

Pengawasan orang tua adalah aktivitas mengawasi, melacak, atau memeriksa biasanya untuk acara khusus tujuan (Merriam-Webster 's online dictionary, Monitoring Definition & Meaning - Merriam-Webster).

Pengawasan orang tua adalah berbagai strategi yang digunakan orang tua untuk mengontrol, mengawasi, atau menginterpretasikan konten media untuk anak-anak dan remaja

Pengawasan orang tua yaitu praktik pengasuhan anak dan hubungan keluarga yang mendukung otonomi, kedekatan, dan keterhubungan (Ross-Gray, 2020).

Pengawasan orang tua merupakan aktivitas orang tua secara aktif dalam membuat dan menerapkan aturan serta mengawasi aktivitas remaja mereka (Chong et al., 2014).

2. Peran Orang Tua

Prinsip peran orang tua menurut Covey diantaranya:

a. Modelling

Orang tua merupakan teladan hidup bagi anak-anaknya. Anak meniru perilaku sehari-hari orang tua baik perilaku positif maupun negatif. Sebagai model, tentu peran orang memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap dan karakter anak.

b. Mentoring

Orang tua berperan sebagai mentor yang mendampingi dan memberikan pengawasan kepada anak. Sebagai mentor, orang tua harus mampu menciptakan hubungan yang baik penuh kasih sayang dengan anak sehingga anak dapat

terbuka terhadap orang tua.

c. *Organizing*

Orang tua mempunyai peran sebagai pengelola yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, berkerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga.

d. *Teaching*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya.

3. Area penelitian tentang pengawasan orang tua pada remaja

Riset tentang control dan pengawasan orang tua banyak dilakukan mencakup kenakalan, penggunaan narkoba, aktivitas seksual berisiko, teman menyimpang, dan sekolah yang buruk (Chong et al., 2014).

Penelitian tentang pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital anak-anak di kota Medan memperlihatkan bahwa orang tua sebagian besar melakukan pengawasan pasif dibandingkan melakukan pengawasan aktif. Secara operasional, pengawasan pasif seperti: melakukan pembatasan waktu, mengawasi situs apa yang diakses anak, jauh lebih mudah melakukannya dibandingkan dengan melakukan pengawasan aktif seperti: mengajari, mengarahkan anak dalam menggunakan media digital/internet, dan menggunakan internet secara bersama-sama. Bentuk pengawasan aktif membutuhkan keterlibatan orang tua secara aktif dalam mengajari, mengarahkan dan menggunakan bersama-sama. Bentuk seperti ini memerlukan pengetahuan, ketrampilan serta kemauan orang tua yang kuat. Karena bentuk pengawasan aktif memang membutuhkan persiapan matang serta keahlian. Bagi kebanyakan orang tua bentuk pengawasan seperti ini dirasa merepotkan dan lumayan susah untuk

menerapkannya secara baik. Sehingga kebanyakan orang tua lebih memilih bentuk pengawasan pasif yang notabene jauh lebih mudah dan praktis untuk diterapkan kepada anak nya. Apalagi jika kondisi orang tua yang ayah ibunya sama-sama bekerja, bentuk pengawasan aktif terasa melelahkan, dan membutuhkan waktu. Orang yang sudah letih cenderung tidak sabar lagi menghadapi anaknya. Walaupun dipaksakan sering terjadi salah paham yang berujung dengan konflik. Kebanyakan orang tua memutuskan untuk menghindari konflik, waktu yang ada lebih banyak dimanfaatkan untuk istirahat dan mengerjakan tugas yang lain (Moulita, 2021).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada dua bentuk pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital anak, yaitu bentuk pengawasan aktif dan model pengawasan pasif. Bentuk pengawasan pasif lebih banyak dilakukan oleh para orang tua dibandingkan bentuk pengawasan aktif. Secara teknis, model pengawasan pasif lebih mudah dilakukan daripada pengawasan aktif. Implementasi pengawasan aktif membutuhkan kesiapan dan ketrampilan orang tua, terutama ketrampilan dalam menggunakan media digital khususnya handphone/smartphone (Moulita, 2021).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan/desain *cross sectional*.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah non-eksperimen.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMA/SMK/MA di Kabupaten Belitung Timur. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2024 – Agustus 2024.

D. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah remaja di sekolah SMA/ SMK/ MA di Kabupaten Belitung Timur yang tersebar di 8 Kecamatan dan 14 sekolah, dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Distribusi SMA/ SMK/ MA di Kabupaten Belitung Timur

No	Nama Kecamatan	Negri	Swasta	Jumlah
1				
2	Gantung	1	1	2
3	Manggar	1	5	6
4	Kelapa Kampit	1	1	2
5	Damar	1		1
6	Simpang Pesak	1		1
7	Dendang		1	1
8	Simpang Renggiang		1	1
	Total	5	9	14

Sumber: (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2023)

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikmen/290600/2/jf/13/s1>

Dari 14 sekolah SMA/SMK/MAN negeri dan swasta yang tersebar di wilayah Kabupaten Belitung Timur, terdapat 7 sekolah yang terpilih menjadi sampel penelitian ini. Berikut daftar sekolah terpilih tersebut:

1. SMAN Pesak
2. SMAN Manggar
3. SMAN Kampit
4. SMAN Damar
5. SMK muhammadiyah
6. SMAN 1 Gantung
7. SMKN 1 Manggar

Pemilihan sampel siswa pada 7 sekolah menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu *consecutive sampling*. Metode ini dianggap paling mendekati *probability sampling* (Dahlan, 2016). Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini antara lain,

Kriteria inklusi:

1. Siswa berstatus sebagai siswa aktif di sekolah.
2. Memiliki akses pada internet baik menggunakan gawai sendiri atau milik orang lain.
3. Siswa hadir pada saat pengambilan data.

Kriteria eksklusi:

1. Tidak bersedia berpartisipasi pada penelitian.

Perhitungan besar sampel pada penelitian ini menggunakan rumus besar sampel (Lemeshow et al., 1990) untuk penelitian yang bertujuan untuk melakukan uji hipotesis beda proporsi:

$$n = \frac{\left(z_{1-\alpha/2} \sqrt{2\bar{P}(1-\bar{P})} + z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right)^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel minimal yang dibutuhkan

P1 = Proporsi perilaku buruk akses konten *cybersex* pada kelompok terpapar berdasarkan penelitian terdahulu

P2 = Proporsi perilaku buruk akses konten *cybersex* pada kelompok tidak terpapar berdasarkan penelitian terdahulu

$$\bar{P} = \text{Proporsi rata-rata} = \frac{P1+P2}{2}$$

P1 – P2 = Beda minimal

$Z_{1-\alpha/2}$ = Nilai Z berdasarkan derajat kepercayaan 95% = 1,96

$Z_{1-\beta}$ = Nilai Z berdasarkan derajat kepercayaan 80% = 0,84

Tabel 3.2 Hasil perhitungan sampel setiap variabel

No	Variabel	P1	P2	N	2 x N	Sumber
1.	Kontrol diri	0,882	0,592	35	70	(Nonsi et al., 2016)
2.	Interaksi teman sebaya	0,477	0,165	34	68	(Nurhayati & Fajar, 2017)
3.	Pengawasan orang tua	0,398	0,223	109	218	(Nurhayati & Fajar, 2017)

Berdasarkan hasil perhitungan besar sampel minimal pada tabel di atas, maka besar sampel minimal yang diambil adalah 218 responden (besar sampel minimal terbesar dari semua variabel). Untuk mengantisipasi adanya drop out sebesar 10%, maka total besar sampel adalah $218 + 218 \cdot 10\% = 240$ responden.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah akses pornografi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik remaja, kontrol diri, Interaksi teman sebaya, dan pengawasan orang tua. Berikut rincian masing-masing variabel:

1. Variabel dependen. Variabel yang menjadi fokus pada penelitian ini tertuang dalam variabel dependen, yaitu akses pornografi. Pengukuran variabel akses pornografi menggunakan kuesioner baku *Internet scale screening test* dari penelitian (Elie et al., 2023) terdiri dari 25 pertanyaan.

2. Variabel independen

Variabel independen meliputi:

- a. Variabel kontrol diri. Pengukuran variabel kontrol diri menggunakan kuesioner baku *Brief Self-Control Scale* (BSCS) yang terdiri dari 13 pertanyaan (Arifin & Milla, 2020a; Safitri, 2022a).
- b. Variabel interaksi teman sebaya. Pengukuran variabel dukungan teman sebaya menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya yang terdiri dari 26 pertanyaan (Priynggi, 2018a). Kuisisioner telah dilakukan uji validitas dengan nilai r dari 26 pertanyaan $> 0,266$ ($N = 55$) dan Cronbach's α sebesar 0,906 ($> 0,6$ sebagai nilai standard).
- c. Variabel pengawasan orang tua. Pengukuran variabel pengawasan orang tua menggunakan kuesioner baku *Parental Monitoring Scale* yang terdiri dari 18 pertanyaan (Silva & Dissanayake, 2022a)

F. Definisi Operasional

Tabel 3.3 Definisi operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen						
1.	Akses pornografi	Kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengakses materi-materi dalam perangkat komputer atau <i>handphone</i> tentang seks berupa film, suara, gambar, cerita, terlibat percakapan secara <i>online</i> membahas seks	Pengisian kuesioner oleh responden melalui <i>Google Form</i>	Kuesioner <i>Internet Sex screening test (ISST)</i> pada <i>Google Form</i> terdiri dari 25 pertanyaan. Setiap pertanyaan memiliki 2 opsi jawaban, yaitu ya (skor 1) dan tidak (skor 0).	0. Resiko tinggi (> 19) 1. Resiko sedang (9-18) 2. Resiko rendah (1-8) (Elie et al., 2023)	Ordinal
(Elie et al., 2023)						
Variabel Independen						
1.	Kontrol diri	kemampuan individu dalam mengendalikan emosi serta dorongan yang ada dalam diri dengan mempertimbangkan segala sesuatunya	Pengisian kuesioner oleh responden melalui <i>Google Form</i> yang terdiri dari 13 pertanyaan.	Pengisian kuesioner oleh responden melalui <i>Google Form</i> yang terdiri dari 13 pertanyaan.	0. rendah (skor < mean/median) 1. tinggi (skor ≥ mean/median)	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
		sebelum bertindak sehingga mengarah pada perilaku positif		<p>Setiap pertanyaan memiliki 4 opsi jawaban.</p> <p>Untuk pertanyaan <i>unfavourable</i> , yaitu sangat setuju (skor 1), setuju (skor 2), tidak setuju (skor 3), dan sangat tidak setuju (skor 4).</p> <p>Untuk pertanyaan <i>favourable</i> , yaitu sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sangat tidak setuju (skor 1).</p> <p>Rentang skor : 1 – 52.</p> <p>(Arifin & Milla, 2020b)</p>	(Safitri, 2022b)	
2.	Interaksi teman sebaya	Hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta didalamnya	Pengisian kuesioner oleh responden melalui <i>Google Form</i> yang terdiri dari 26 pertanyaan.	Pengisian kuesioner oleh responden melalui <i>Google Form</i> yang terdiri dari 26 pertanyaan.	0. rendah (skor < mean/median)	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
		terdapat keterbukaan yang akan saling mempengaruhi satu sama lain dan memiliki perilaku yang sama		Setiap pertanyaan memiliki 4 opsi jawaban. Untuk pertanyaan <i>unfavourable</i> , yaitu sangat setuju (skor 1), setuju (skor 2), tidak setuju (skor 3), dan sangat tidak setuju (skor 4). Untuk pertanyaan <i>favourable</i> , yaitu sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sangat tidak setuju (skor 1). Rentang skor : 1 – 104. (Priyangi, 2018b)	1. tinggi (skor \geq mean/ median)	
3.	Pengawasan orang tua	Upaya orang tua yang dilakukan dalam hal pencegahan perilaku seks pra nikah.	Pengisian kuesioner oleh responden melalui <i>Google Form</i> yang terdiri dari 18 pertanyaan.	Kuesioner pada <i>Google Form</i> yang terdiri dari 18 pertanyaan.	0. Rendah (skor < mean/ median)	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
				Setiap pertanyaan memiliki 4 opsi jawaban. Untuk pertanyaan <i>unfavourable</i> , yaitu selalu (skor 1), sering (skor 2), jarang (skor 3), dan tidak pernah (skor 4). Untuk pertanyaan <i>favourable</i> , yaitu selalu (skor 4), sering (skor 3), jarang (skor 2), dan tidak pernah (skor 1). Rentang skor : 1 – 104. (Silva & Dissanayake, 2022b)	1. Tinggi (skor \geq mean/median) (Rhamdayanti et al., 2020)	
4.	Karakteristik remaja					
a	Usia	Rentang kehidupan yang diukur sampai ulang tahun terakhir	Kuisisioner bagian karakteristik responden	Kuisisioner yang diisi langsung oleh	Mean/Median, nilai minimal,	Interval

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
				responden di Google form	nilai maksimal, standar deviasi	
b	Jenis Kelamin	Ciri biologis yang dimiliki responden berdasarkan gender	Kuisisioner bagian karakteristik responden	Kuisisioner diisi responden di Google form	1 = Perempuan 2 = Laki-laki	Nominal
c	Pekerjaan orang tua	Aktivitas yang dilakukan oleh orang tua responden yang memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya	Kuisisioner bagian karakteristik responden	Kuisisioner diisi responden di Google form	0= tidak bekerja 1= wiraswasta/ usaha sendiri 3 = Buruh 4 = Karyawan swasta 5 = PNS/ TNI/POLRI	Nominal
d	Agama	keyakinan formal yang dipeluk oleh karyawan yang terdiri dari lima agama yang diakui di wilayah hukum Indonesia	Kuisisioner bagian karakteristik responden	Kuisisioner diisi responden di Google form	1= Islam 2= Kristen 3=Katolik 4=Hindu	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
					5=Budha 6= Kong Hu Chu (BPS, 2023).	
e	Suku	Budaya responden sesuai yang ditinggalkan nenek moyang yang diturunkan dari orang tua	Kuisisioner pada bagian karakteristik responden	Kuisisioner diisi responden di Google form	1 = Melayu 2 = Tionghoa 3 = Jawa 4 = lain-lain (BPS, 2023).	Nominal
f	Status pernikahan orang tua	Status pernikahan orang tua responden saat ini	Kuisisioner pada bagian karakteristik responden	Kuisisioner diisi responden di Google form	1 = Menikah 2 = Cerai hidup/ mati	Nominal
g	Asal sekolah	Status sekolah tempat responden mengambil pendidikan formal	Kuisisioner bagian karakteristik responden	Kuisisioner diisi responden di Google form	0 = swasta 1= negeri	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
					(Dewi, 2012).	
h	Umur pertama pacaran	Usia responden pertama kali mulai menjalin hubungan pacarana dengan lawan jenis	Kuisisioner pada bagian karakteristik responden	Kuisisioner diisi responden di Google form	Mean/Median, nilai minimal, nilai maksimal, standar deviasi	Interval
i	Frekuensi pacaran	Jumlah hubungan pacaran yang dijalin responden sejak pertama pacaran	Kuisisioner pada bagian karakteristik responden	Kuisisioner diisi responden di Google form	0= satu kali 1 = lebih dari satu kali	Nominal
					(Dewi, 2012).	
j	Tempat tinggal	Tempat remaja tinggal selama menuntut ilmu	Kuisisioner pada bagian karakteristik responden	Kuisisioner diisi responden di Google form	0 = kost 1 = dengan orang tua/ saudara (Maelissa, Setiawan & Widyatuti, 2018).	Nominal

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini meliputi:

1. Analisis univariat

Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen. Analisis univariat disesuaikan dengan jenis data. Semua data pada penelitian ini berjenis kategorik, sehingga analisis univariat untuk setiap variabel berupa distribusi frekuensi dan persentase.

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara setiap variabel independen dengan variabel dependen sekaligus untuk menyeleksi variabel independen yang akan masuk dalam analisis multivariat. Mengingat semua variabel, baik independen maupun dependen berjenis kategorik maka analisis bivariat bertujuan untuk melihat perbedaan proporsi dan analisis yang digunakan adalah Regresi Logistik Sederhana. Syarat variabel yang dapat masuk dalam analisis lebih lanjut (multivariat) adalah analisis bivariat dengan hasil p-value $< 0,25$. Selain mendapatkan hasil p-value, analisis bivariate juga akan menghasilkan odds ratio kasar (OR_{crude}).

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, suku, agama, asal sekolah, status pernikahan orang tua, pekerjaan orang tua, usia awal pacarana, frekuensi pacaran dan tinggal bersama orang tua. Analisis dilakukan menggunakan distribusi frekuensi untuk data kategorik dan tendensi sentral untuk data numerik.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin, agama, suku bangsa, status pernikahan orang tua, pekerjaan orang tua, asal sekolah, frekuensi pacaran dan tempat tinggal (n = 257)

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1. Jenis Kelamin			
a.	Laki-laki	69	26,8
b.	Perempuan	188	73,2
2. Agama			
a.	Islam	249	96,9
b.	Kristen	3	1,2
c.	Budha	5	1,5
3. Suku Bangsa			
a.	Melayu	240	93,4
b.	Tionghoa	8	3,1
c.	Lain-lain	9	3,5
4. Status Pernikahan Orang Tua			
		230	89,5
a.	Menikah	27	10,5
b.	Cerai		
5. Pekerjaan Orang Tua			
a.	Tidak bekerja	7	2,7
b.	Wiraswasta	39	15,2
c.	Buruh	131	51,0
d.	Karyawan swasta	56	21,8
e.	PNS/ TNI/ POLRI	24	9,3
6. Asal sekolah			
a.	Negeri	241	93,8
b.	Swasta	16	6,2
7. Frekuensi pacarana			
a.	Kurang dari/ sama dengan satu kali	57	22,2
b.	Lebih dari satu kali	200	77,8
8. Tempat tinggal			

a. Tinggal dengan orang tua	256	99,6
b. Kost	1	0,4
Total	257	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa paling banyak responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 188 orang (73,2%), beragama Islam sebanyak 249 orang (96,9%), suku bangsa Melayu sebanyak 240 orang (93,4%), pekerjaan orang tua mayoritas sebagai buruh sebanyak 131 orang (51%). Status pernikahan orang tua responden terdapat 27 orang (10,5%) yang bercerai. Mayoritas responden berasal dari sekolah negeri sebanyak 241 orang (93,8%). Mayoritas responden memiliki frekuensi pacaran lebih dari satu kali sebanyak 200 orang (77,8%). Sebagian besar responden tinggal bersama orang tua sebanyak 256 orang (99,6%).

Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan usia dan umur pertama pacaran
(n = 257)

No.	Karakteristik	Median	Min-max	Standar Deviasi
1.	Usia	17	15-21	0,82
2.	Umur pertama pacarana	14	9-18	7,47

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa median usia responden adalah 17 tahun (15-21 tahun) dengan standar deviasi 0,82. Median umur pertama pacaran adalah 14 tahun dengan usia pacaran terendah 9 tahun dan tertinggi 18 tahun dengan standar deviasi 7,47.

B. Gambaran Kontrol Diri, Interaksi Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua dan Akses Pornografi

1. Uji normalitas variabel kontrol diri, interaksi teman sebaya, pengawasan orang tua

Uji normalitas variabel kontrol diri, interaksi teman sebaya dan pengawasan orang tua menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S) untuk menentukan nilai cutt off. Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil uji normalitas data untuk variable kontrol diri, interaksi teman sebaya dan pengawasan orang tua

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KD_SCORE	.083	257	.000	.983	257	.003
ITS_SCORE	.072	257	.002	.982	257	.002
POT_SCORE	.064	257	.012	.968	257	.000

Pada tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig Kolmogorov-Smirnov untuk variabel kontrol diri adalah 0,000 ($< 0,05$), variabel interaksi teman sebaya 0,002 ($< 0,005$) dan variabel pengawasan orang tua adalah 0,12 ($< 0,005$). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terdistribusi normal.

2. Gambaran Kontrol Diri, Interaksi Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua dan Akses Pornografi

Tabel 4.4 Gambaran Kontrol Diri, Interaksi Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua dan Akses Pornografi (n = 257)

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1. Kontrol diri			
a.	Tinggi	136	52,9
b.	Rendah	121	47,1
2. Interaksi teman sebaya			
a.	Tinggi	129	50,2
b.	Rendah	128	49,8
3. Pengawasan Orang Tua			
a.	Tinggi	133	51,8
b.	Rendah	124	48,2
4. Akses Pornografi			
a.	Resiko rendah	252	98,1
b.	Resiko sedang	5	1,9
c.	Resiko tinggi	0	0
Total		257	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kontrol diri tinggi sebanyak 136 orang (52,9%) walaupun masih banyak yang

memiliki kontrol diri yang rendah sebanyak 121 orang (47,1%). Mayoritas kategori interaksi teman sebaya berada pada level tinggi sebanyak 129 orang (50,2%) walaupun sebanyak 128 orang (49,8%) berada dalam level interaksi teman sebaya rendah. Mayoritas responden memiliki pengawasan orang tua yang tinggi sebanyak 133 orang (51,8%) walaupun sebanyak 124 orang (48,2%) memiliki pengawasan yang rendah. Akses pornografi menunjukkan tidak ada yang berada dalam kategori resiko tinggi, tetapi sebanyak 5 orang (1,9%) berada dalam kategori sedang.

C. Hubungan karakteristik responden, kontrol diri, interaksi teman sebaya, pengawasan orang tua dengan akses pornografi pada Remaja di Kabupaten Belitung Timur

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Fisher exact* karena asumsi untuk uji Chi Square tidak terpenuhi. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Hubungan kontrol diri, interaksi teman sebaya, pengawasan orang tua dengan akses pornografi (n= 257)

No.	Variabel	Akses Pornografi		P-value	OR (95% CI OR)
		Resiko rendah n (%)	Resiko sedang n (%)		
1.	Jenis Kelamin				
	a. Laki-laki	66 (95,7)	3 (4,3)	0,122*	0,237 (0,039-1,447)
	b. Perempuan	186 (98,9)	2 (1,1)		
2.	Agama				
	a. Islam	244 (98,0)	5 (2,0)	1,000*	
	b. Kristen	3 (100)	0 (0)		
	c. Budha	5 (100)	0 (0)		
3.	Suku Bangsa				
	a. Melayu	235 (97,9)	5 (2,1)	1,000*	
	b. Tionghoa	8 (100)	0 (0)		
	c. Lain-lain	9 (100)	0 (0)		
4.	Status Pernikahan Orang Tua				
	a. Menikah	225 (97,8)	5 (2,2)	1,000*	0,978 (0,960 – 0,997)
	b. Bercerai	27 (100)	0 (0)		
5.	Pekerjaan Orang Tua				
	a. Tidak bekerja	7 (100)	0 (0)	0,046*	
	b. Wiraswasta	38 (97,4)	1 (2,6)		

No.	Variabel	Akses Pornografi		P-value	OR (95% CI OR)
		Resiko rendah n (%)	Resiko sedang n (%)		
	c. Buruh	131 (100)	0 (0)		
	d. Karyawan Swasta	53 (94,6)	3 (5,4)		
	e. PNS/ TNI/POLRI	23 (95,8)	1 (4,2)		
6.	Asal Sekolah				
	a. Negeri	236 (97,9)	5 (2,1)	1,000*	0,979 (0,961-0,997)
	b. Swasta	16 (100)	0 (0)		
7.	Tempat tinggal				
	a. Tinggal dengan orang tua	251 (98,0)	5 (2,0)	1,000*	1,020 (1,002-1,038)
	b. Kost	1 (100)	0 (0)		
8.	Frekuensi Pacaran				
	a. Kurang dari/ sama dengan satu kali	57 (100)	0 (0)	0,590	0,975 (0,954 – 0,997)
	b. Lebih dari satu kali	195 (97,5)	5 (2,5)		
9.	Kontrol diri				
	a. Tinggi	136 (100)	0 (0)	0,022*	0,959
	b. Rendah	116 (95,9)	5 (4,1)		(0,924 – 0,995)
10.	Interaksi teman sebaya				
	a. Tinggi	127 (98,4)	2 (1,6)	0,684*	1,524
	b. Rendah	120 (97)	3 (2,3)		(0,250 – 9,277)
11.	Pengawasan Orang Tua				
	a. Tinggi	132 (99,2)	1 (0,8)	0,200*	4,400
	a. Rendah	120 (96,8)	4 (3,2)		(0,485-39,917)

* Uji fisher exact karena 50% sel memiliki EC kurang dari 5

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan akses pornografi diperoleh bahwa ada sebanyak 186 orang (98,9%) remaja putri memiliki resiko rendah akses pornografi dan 2 orang (1,1%) memiliki resiko sedang. Remaja laki-laki sebanyak 66 orang (95,7%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah dan 3 orang (4,3%) memiliki akses pornografi kategori resiko sedang. Hasil analisis dengan uji *Fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 0,122 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan akses pornografi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 0,237 (95% CI OR: 0,039 – 1,447). Remaja putri memiliki odds/peluang

0,237 kali untuk memiliki resiko rendah akses pornografi dibandingkan dengan remaja putra.

Hasil analisis hubungan antara agama dengan akses pornografi diperoleh bahwa siswa beragama Islam sebanyak 244 orang (98,0%) memiliki resiko rendah akses pornografi dan 5 orang (2,0%) memiliki resiko sedang. Remaja yang beragama Kristen sebanyak 3 orang (100%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah. Remaja yang beragama Budha sebanyak 5 orang (100%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah. Hasil analisis dengan uji *Fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 1,000 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara agama dengan akses pornografi.

Hasil analisis hubungan antara suku bangsa dengan akses pornografi diperoleh bahwa remaja yang berasal dari suku Melayu sebanyak 235 orang (97,9%) memiliki resiko rendah akses pornografi dan 5 orang (2,1%) memiliki resiko sedang. Remaja yang berasal dari suku Tionghoa sebanyak 8 orang (100%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah. Remaja yang berasal dari suku lain (Jawa dan lain-lain) sebanyak 9 orang (100%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah. Hasil analisis dengan uji *Fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 1,000 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara suku bangsa dengan akses pornografi.

Hasil analisis hubungan antara status pernikahan orang tua dengan akses pornografi diperoleh bahwa kelompok remaja dengan orang tua yang menikah ada sebanyak 225 orang (97,8%) memiliki resiko rendah akses pornografi dan 5 orang (2,2%) memiliki resiko sedang. Remaja dengan orang tua bercerai sebanyak 27 orang (100%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah. Hasil analisis dengan uji *Fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 1,00 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status pernikahan orang tua dengan akses pornografi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 0,978 (95% CI OR: 0,960 – 0,997). Remaja dengan orang tua yang menikah

memiliki odds/peluang 0,978 kali untuk memiliki resiko rendah akses pornografi dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua bercerai.

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan orang tua dengan akses pornografi diperoleh bahwa remaja yang memiliki orang tua tidak bekerja sebanyak 7 orang (100%) memiliki resiko rendah akses pornografi. Remaja dengan pekerjaan orang tua wiraswasta sebanyak 38 orang (97,4%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah dan 1 orang (2,6%) memiliki resiko sedang. Remaja dengan pekerjaan orang tua sebagai buruh sebanyak 131 orang (100%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah. Remaja dengan pekerjaan orang tua sebagai karyawan swasta sebanyak 53 orang (94,6%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah dan 3 orang (5,4%) memiliki resiko sedang. Remaja dengan pekerjaan orang tua sebagai PNS/ TNI/ POLRI sebanyak 23 orang (95,8%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah dan 1 orang (4,2%) memiliki resiko sedang. Hasil analisis dengan uji *Fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 0,046 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan akses pornografi.

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil analisis hubungan antara asal sekolah dengan akses pornografi diperoleh bahwa remaja yang berasal dari sekolah negeri sebanyak 236 orang (97,9%) memiliki resiko rendah akses pornografi dan 5 orang (2,1%) memiliki resiko sedang. Remaja yang berasal dari sekolah swasta sebanyak 16 orang (100%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah. Hasil analisis dengan uji *Fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 1,000 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asal sekolah dengan akses pornografi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 0,979 (95% CI OR: 0,961 – 0,997). Remaja yang berasal dari sekolah negeri memiliki odds/peluang 0,979 kali untuk memiliki resiko rendah akses pornografi dibandingkan dengan remaja dari sekolah swasta.

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil analisis hubungan antara tempat tinggal remaja dengan akses pornografi diperoleh bahwa remaja yang tinggal bersama

orang tua sebanyak 251 orang (98,0%) memiliki resiko rendah akses pornografi dan 5 orang (2,0%) memiliki resiko sedang. Remaja yang tinggal di kost sebanyak 1 orang (100%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah. Hasil analisis dengan uji *Fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 1,000 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tempat tinggal remaja dengan akses pornografi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 1,020 (95% CI OR: 1,002 – 1,038). Remaja yang tinggal dengan orang tua memiliki odds/peluang 1,020 kali untuk memiliki resiko rendah akses pornografi dibandingkan dengan remaja yang tinggal di kost.

Hasil analisis hubungan antara frekuensi pacaran dengan akses pornografi diperoleh bahwa remaja yang memiliki frekuensi pacaran lebih dari satu kali sebanyak 195 orang (97,5%) memiliki resiko rendah akses pornografi dan 5 orang (2,5%) memiliki resiko sedang. Remaja yang memiliki frekuensi pacaran kurang atau sama dengan satu kali sebanyak 57 orang (100%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah. Hasil analisis dengan uji *Fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 0,590 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi pacaran dengan akses pornografi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 0,975 (95% CI OR: 0,954 – 0,997). Remaja yang memiliki frekuensi pacaran lebih dari satu kali memiliki odds/peluang 0,975 kali untuk memiliki resiko rendah akses pornografi dibandingkan dengan remaja yang memiliki frekuensi pacaran kurang dari satu kali.

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai hasil analisis hubungan antara kontrol diri dengan akses pornografi diperoleh bahwa ada sebanyak 136 (100%) remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi memiliki resiko rendah akses pornografi. Sedangkan di antara remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah, ada sebanyak 116 (95,9%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah dan 5 orang (4,1%) memiliki akses pornografi kategori resiko sedang. Hasil analisis dengan uji *Fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 0,022 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan akses pornografi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 0,959 (95% CI OR: 0,924 – 0,995). Remaja yang

memiliki kontrol diri tinggi memiliki odds/peluang 0,959 kali untuk memiliki resiko rendah akses pornografi dibandingkan dengan siswi yang memiliki kontrol diri rendah.

Hasil analisis hubungan antara interaksi teman sebaya dengan akses pornografi diperoleh bahwa ada sebanyak 127 (97,7%) remaja yang memiliki interaksi teman sebaya yang tinggi memiliki resiko rendah akses pornografi dan 2 (1,6%) memiliki resiko sedang. Sedangkan di antara remaja yang memiliki interaksi teman sebaya yang rendah, ada sebanyak 120 (97%) yang memiliki akses pornografi resiko rendah dan 3 orang (2,3%) memiliki akses pornografi kategori resiko sedang. Hasil analisis dengan uji *Fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 0,684 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan akses pornografi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 1,524 (95% CI OR: 0,250 – 9,277). Remaja yang memiliki interaksi teman sebaya tinggi memiliki odds/peluang 1,524 kali untuk memiliki resiko rendah akses pornografi dibandingkan dengan siswi yang memiliki interaksi teman sebaya rendah.

Hasil lain yang diperoleh berdasarkan tabel 4.5 adalah mengenai hubungan antara pengawasan orang tua dengan akses pornografi. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa ada sebanyak 132 (99,2%) remaja yang memiliki pengawasan orang tua yang tinggi dan memiliki resiko rendah akses pornografi, sedangkan di antara remaja yang memiliki pengawasan orang tua rendah sebanyak 120 (96,8%) yang memiliki resiko rendah akses pornografi. Hasil analisis dengan uji *fisher exact* memperoleh *p-value* sebesar 0,200 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua dengan akses pornografi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar 4,400 (95% CI OR: 0,485 – 39,917). Jadi, remaja yang memiliki pengawasan orang tua tinggi memiliki odds/peluang 4,400 kali untuk memiliki resiko rendah akses pornografi dibandingkan remaja yang memiliki pengawasan orang tua yang rendah.

Tabel 4.6 Hubungan usia dan umur pertama pacaran dengan akses
(n = 257)

No.	Karakteristik	Median	Min-max	Standar Deviasi	P value
1.	Usia	17	15-21	0,82	0,274** P= 0,068
2.	Umur pertama pacaran	14	9-18	7,47	0,793** P = -0,016

** Spearman Rho

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa median usia responden adalah 17 tahun (15-21 tahun) dengan standar deviasi 0,82. Hasil analisis dengan spearman Rho diperoleh p value sebesar 0,0274 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan akses pornografi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai koefisien korelasi sebesar 0,068 dengan arah positif. Berdasarkan hasil tersebut maka usia memiliki korelasi yang sangat lemah dengan arah positif terhadap akses pornografi, artinya semakin tinggi usia maka semakin meningkat kemungkinan untuk melakukan akses konten pornografi.

Median umur pertama pacaran adalah 14 tahun dengan usia pacaran terendah 9 tahun dan tertinggi 18 tahun dengan standar deviasi 7,47. Hasil analisis dengan spearman Rho diperoleh p value sebesar 0,793 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia pertama pacaran dengan akses pornografi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai koefisien korelasi sebesar 0,016 dengan arah negatif. Berdasarkan hasil tersebut maka usia pertama pacarana memiliki korelasi yang sangat lemah dengan arah negatif terhadap akses pornografi, artinya semakin muda usia awal pacaran maka semakin meningkat kemungkinan untuk melakukan akses konten pornografi.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden, Kontrol Diri, Interaksi Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua dan Akses Pornografi

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Penelitian di Malaysia kepada dewasa awal usia 18-30 tahun menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Perempuan umumnya memiliki pandangan yang lebih konservatif tentang pornografi dibandingkan dengan laki-laki sehingga dapat membentuk keterlibatan perempuan dengan konten tersebut (Mengzhen et al., 2024a). Namun, temuan terbaru menunjukkan pergeseran norma-norma ini, karena peningkatan akses digital dan paparan media telah menyebabkan sikap yang lebih permisif di kalangan perempuan terutama di Malaysia (Goh et al., 2023; Janung & Lee, 2022). Penelitian Janung dan Lee menemukan hubungan positif moderat antara paparan pornografi dan hasrat seksual di antara mahasiswa perempuan sehingga kemudahan akses dan paparan pornografi mengubah pandangan tradisional (Janung & Lee, 2022). Selain itu, peningkatan konsumsi pornografi di kalangan wanita telah dikaitkan dengan kondisi kesehatan seksual yang negative. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pornografi membawa risiko yang perlu ditangani (Goh et al., 2023).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menganut agama Islam. Terlepas dari larangan agama yang kuat terhadap pornografi di Indonesia, terutama di dalam komunitas Muslim, penelitian menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara norma-norma ini dan perilaku remaja yang sebenarnya. Penelitian menemukan bahwa sebagian besar (85,1%) remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko, dengan pengaruh teman sebaya dan paparan pornografi menjadi faktor signifikan (Afrida & Febrianti, 2023). Selain itu, penelitian lain menyoroti bahwa akses ke media pornografi berkorelasi dengan perilaku seksual pranikah (Ramadhan & Sudrajat, 2022). Religiusitas sering dilihat sebagai faktor

pelindung terhadap perilaku menyimpang meskipun kenyataan menunjukkan bahwa banyak remaja masih menyerah pada tindakan tidak bermoral. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan rendah dan lingkungan yang tidak mendukung (Hidayat & Mahera, 2024). Perbedaan ini menggarisbawahi kompleksitas perilaku remaja dalam konteks ajaran agama. Pada kelompok remaja, larangan belaka tidak cukup tanpa struktur pendidikan dan keluarga yang mendukung (Surahmat et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari budaya Melayu. Penelitian terbaru menunjukkan pergeseran penting dalam sikap pemuda Malaysia terhadap pornografi. Peningkatan penerimaan dan penurunan niat untuk berhenti menontonnya sebagian besar dikaitkan dengan kemajuan teknologi dan liberalisasi media (Mengzhen et al., 2024b). Perubahan ini berkorelasi dengan peningkatan perilaku seksual pranikah, menunjukkan bahwa paparan konten pornografi secara signifikan menyimpang dari norma budaya tradisional (Syed Mohamad et al., 2023). Erosi nilai-nilai ini menyoroti kebutuhan mendesak akan pendidikan seksual yang efektif yang menghormati kepekaan budaya untuk mengatasi realitas pengaruh media modern (Mengzhen et al., 2024b). Studi menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan seksual yang tidak memadai dapat berkontribusi pada sikap permisif terhadap seks pranikah, menekankan pentingnya program pendidikan yang komprehensif untuk mengurangi potensi risiko yang terkait dengan konsumsi pornografi (Syed Mohamad et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pekerjaan orang tua sebagai buruh. Kondisi sosial ekonomi remaja terutama mereka yang memiliki orang tua yang bekerja sebagai buruh, secara signifikan mempengaruhi akses mereka ke pornografi. Penelitian menunjukkan bahwa status ekonomi yang lebih rendah sering berkorelasi dengan berkurangnya pengawasan orang tua karena jam kerja yang panjang. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan peluang untuk akses internet tanpa pengawasan. Kurangnya pengawasan orang tua merupakan faktor penting dalam akses remaja ke konten yang tidak pantas termasuk pornografi (Meilani et al., 2023). Penelitian pada remaja dari latar belakang sosial ekonomi

yang lebih rendah di Eropa menemukan bahwa banyak yang tidak mendiskusikan penggunaan internet mereka dengan orang tua (Willems et al., 2023). Kurangnya komunikasi ini mengkhawatirkan karena orang tua sering merasa tidak siap untuk menangani pendidikan pornografi (Willems et al., 2023). Selain itu, sifat akses internet yang meresap di kalangan remaja, dengan banyak menghabiskan waktu online yang signifikan, memperburuk risiko paparan konten berbahaya (Kholisoh et al., 2023; Liliana Cuervo-Sánchez & Etxague, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki orang tua dengan status pernikahan utuh, walaupun masih ada sebagian kecil yang memiliki orang tua bercerai.

Penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak termasuk perilaku seksual dan akses terhadap pornografi (Adhikari, 2024; Khattak et al., 2018). Anak-anak dari keluarga yang bercerai mungkin mengalami kurangnya pengawasan atau perhatian dari orang tua, yang dapat meningkatkan risiko mereka untuk mengakses konten tidak pantas (Khattak et al., 2018).

Perceraian orang tua secara signifikan berdampak pada perkembangan anak-anak, terutama mengenai kesejahteraan emosional dan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai sering mengalami gangguan emosional, seperti kecemasan dan depresi, karena kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, yang dapat menyebabkan peningkatan akses ke konten yang tidak pantas, termasuk pornografi (DICU, 2024; Goldstein & Goldstein, 2024; Rohimah et al., 2024). Selain itu, dinamika hubungan orangtua-anak sering tegang pasca perceraian, memperburuk perasaan tidak aman dan kebingungan pada anak-anak (Bakhita, 2024). Sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga utuh dapat terlibat dalam perilaku seksual berisiko, termasuk konsumsi pornografi, buktinya beragam, dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai juga dapat menunjukkan risiko yang serupa atau meningkat karena perjuangan

emosional mereka dan kurangnya bimbingan (Luailik & Sa'diyah, 2023; Rohimah et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki pengalaman pacaran lebih dari satu kali. Frekuensi tinggi pengalaman pacaran di kalangan remaja dapat meningkatkan kerentanan untuk mengakses pornografi karena interaksi sosial yang intensif dan tekanan teman sebaya (Cuervo-Sánchez & Etxague, 2023). Selanjutnya, peningkatan frekuensi akses internet di kalangan remaja berkorelasi dengan peningkatan perilaku berisiko, termasuk konsumsi pornografi, terutama di kalangan remaja yang lebih tua (Cuervo-Sánchez & Etxague, 2023). Ini sejalan dengan temuan bahwa eksplorasi seksual adalah bagian alami dari perkembangan remaja, namun akses internet yang tidak dimediasi dapat menyebabkan interaksi seksual yang lebih berisiko (Alsoubai et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tinggal bersama orang tua. Meskipun persentase remaja yang tinggal bersama orang tua yang tinggi, pengawasan orang tua yang efektif mengenai konten online, termasuk pornografi. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran dan pengetahuan orang tua tidak sama dengan pemantauan yang efektif (Hardie, 2024). Selain itu, fenomena ketiadaan orangtua—di mana orang tua terganggu oleh perangkat mereka—telah dikaitkan dengan peningkatan penggunaan internet yang bermasalah di kalangan remaja, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting namun sering kurang (Liu et al., 2024). Selain itu, orang tua menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengelola waktu layar anak-anak mereka, termasuk kesulitan dalam menegakkan aturan dan godaan untuk menghindari konflik (Marsh et al., 2024). Hal ini diperparah oleh prevalensi perangkat pribadi, yang menyediakan akses internet tanpa batas, merusak kontrol orangtua (Efrati et al., 2024). Oleh karena itu, sementara tinggal bersama orang tua secara teoritis menawarkan faktor perlindungan, realitas akses digital dan keterlibatan orang tua mengungkapkan lanskap yang kompleks di mana pengawasan mungkin tidak seefektif yang dimaksudkan (Qian et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa median usia responden adalah 17 tahun. Usia rata-rata 17 tahun di kalangan remaja adalah tahap perkembangan kritis yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan eksplorasi seksual, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk hormon, tekanan teman sebaya, dan akses teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan paparan media digital berkorelasi dengan perilaku berisiko, seperti mengakses pornografi, terutama di kalangan remaja yang lebih tua (usia 16-17) yang melaporkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan ini (Cuervo-Sánchez & Etxague, 2023). Selain itu, dunia digital telah mengubah cara remaja memulai hubungan romantis, dengan sebagian besar hubungan ini dimulai secara online, yang mungkin membawa risiko unik (Rohimah et al., 2024b). Namun, hubungan antara penggunaan pornografi dan kesejahteraan psikologis sangat kompleks; sementara beberapa penelitian menunjukkan dampak negatif, yang lain tidak menemukan korelasi yang signifikan, terutama pada fase remaja berikutnya (Štulhofer et al., 2019).

Usia rata-rata 14 tahun untuk pacaran pertama, dengan standar deviasi yang signifikan 7.47, menunjukkan variabilitas yang cukup besar dalam pengalaman berkencan remaja, yang mungkin berkorelasi dengan paparan mereka terhadap pornografi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang lebih muda, terutama mereka yang mulai berkencan sekitar usia 9, berisiko tinggi untuk mengakses konten pornografi saat mereka mengeksplorasi keingintahuan seksual mereka yang sedang berkembang (Cuervo-Sánchez & Etxague, 2023). Kencan dini dapat menyebabkan peningkatan paparan pornografi, yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seksual (Pathmendra et al., 2023). Selanjutnya, tinjauan sistematis menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara paparan dini terhadap pornografi dan inisiasi seksual sebelumnya, menggarisbawahi potensi risiko yang terlibat (Pathmendra et al., 2023). Namun, keterbatasan penelitian yang ada, termasuk pengukuran paparan yang tidak konsisten dan dominasi desain cross-sectional, menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengklarifikasi hubungan ini dan menginformasikan intervensi

yang efektif yang bertujuan mengurangi akses pornografi di kalangan remaja (Jhe et al., 2023a).

Akses remaja terhadap pornografi di Kabupaten Belitung Timur dipengaruhi oleh pengendalian diri, dengan sebagian besar menunjukkan pengendalian diri yang rendah (47.1%). Penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri yang rendah terkait dengan perilaku impulsif, termasuk kecenderungan untuk mencari konten digital yang tidak pantas seperti pornografi, terutama ketika dihadapkan dengan pemicu yang membangkitkan rasa ingin tahu seksual (Bukhori et al., 2024). Peran pengendalian diri lebih lanjut ditekankan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti religiusitas dan kesesuaian dapat meningkatkan kontrol diri, berpotensi mengurangi perilaku berisiko (French et al., 2019). Selain itu, motivasi untuk mengakses materi eksplisit seksual sering kali mencakup penghilang stres dan kebosanan, yang dapat memperburuk perilaku impulsif selama masa-masa yang menantang (Maes & Vandenbosch, 2022).

Interaksi teman sebaya secara signifikan mempengaruhi akses remaja ke pornografi. Sebagian besar remaja (50.2%) melaporkan interaksi teman sebaya yang tinggi, yang dapat menyebabkan peningkatan paparan sikap permisif terhadap pornografi, sehingga meningkatkan kemungkinan mengakses materi tersebut (Nurwahyudin et al., 2024; Paulus et al., 2024). Interaksi yang sering dengan teman sebaya yang memiliki pandangan permisif dapat mendorong perilaku serupa pada remaja (Paulus et al., 2024). Sebaliknya, mereka yang memiliki interaksi teman sebaya yang rendah mungkin agak terlindung dari pengaruh ini. Namun, mereka dapat menjadi rentan ketika mencari informasi dari sumber eksternal, termasuk internet (Basuki et al., 2024). Sifat ganda dari pengaruh teman sebaya disorot, di mana ia dapat menumbuhkan perilaku negatif, seperti kenakalan dan perilaku seksual berisiko, dan kebiasaan positif ketika dibimbing dengan tepat (Rahmasari et al., 2024; Sodik, 2023). Dengan demikian, dinamika hubungan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja mengenai akses pornografi.

Pengawasan orang tua yang tinggi sangat penting dalam melindungi remaja dari mengakses konten yang tidak pantas, termasuk pornografi. Namun, temuan bahwa hampir setengah responden (48,2%) mengalami pengawasan orang tua yang rendah menyoroti kesenjangan yang signifikan dalam tindakan perlindungan. Penelitian di Spanyol memperlihatkan celah dalam perlindungan terhadap pornografi online, berpotensi meningkatkan risiko akses tanpa pengawasan ke konten eksplisit (Ballester-Arnal et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang rendah berkorelasi dengan peningkatan peluang bagi remaja untuk menjelajahi konten online tanpa batasan, sehingga meningkatkan risiko paparan pornografi (Allison et al., 2024; Ramadan et al., 2024). Selain itu, penelitian menekankan bahwa pemantauan orang tua yang efektif, terutama praktik yang membatasi, dapat mengurangi penggunaan internet yang bermasalah di kalangan remaja (Hernandez et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa lebih sedikit aturan tentang konten online dan komunikasi orang tua-remaja yang buruk dikaitkan dengan peningkatan risiko perilaku nakal online, termasuk mengakses konten pornografi (Wissink et al., 2023). Namun, banyak orang tua tidak memiliki pengetahuan dan praktik yang memadai mengenai risiko online, dengan lebih dari setengahnya menunjukkan pemahaman yang buruk tentang metode perlindungan (Rahmasari et al., 2024).

Temuan mengenai akses pornografi remaja menunjukkan prevalensi rendah perilaku berisiko tinggi, dengan hanya 1.9% responden yang dikategorikan sebagai risiko sedang. Ini menunjukkan bahwa faktor pelindung mungkin secara efektif mengurangi pengaruh faktor risiko yang diketahui seperti pengendalian diri yang rendah dan pengawasan orang tua yang tidak memadai. Misalnya, sebuah penelitian di Manado melaporkan bahwa 96.5% remaja menunjukkan tingkat kecanduan pornografi yang normal, dengan hanya 2.6% berisiko kecanduan (Simak & Meo, 2023). Demikian pula, penelitian lain menemukan bahwa 72.5% remaja jarang mengakses pornografi, menunjukkan keterlibatan terbatas dengan konten tersebut (Sodik, 2023). Namun, perbedaan dalam temuan menimbulkan pertanyaan tentang kecukupan metode pengukuran risiko. Misalnya, sementara beberapa penelitian menyoroti pengaruh teman sebaya yang

signifikan dan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Afrida & Febrianti, 2023; Meilani et al., 2023). Ketidakkonsistenan ini menggarisbawahi perlunya alat pengukuran yang disempurnakan untuk secara akurat mencerminkan perilaku akses aktual remaja dan kompleksitas lingkungan mereka (Cuervo-Sánchez & Etxague, 2023).

Secara keseluruhan, meskipun ada faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko akses terhadap pornografi, data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini belum mencapai tingkat risiko tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi yang kompleks antara kontrol diri, interaksi teman sebaya, dan pengawasan orang tua yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana mereka secara bersama-sama mempengaruhi perilaku akses terhadap pornografi di kalangan remaja di Kabupaten Belitung Timur. Pendekatan yang komprehensif, yang melibatkan pendidikan tentang kontrol diri, peningkatan pengawasan orang tua, serta pemahaman tentang dinamika interaksi teman sebaya, sangat diperlukan untuk mengurangi risiko ini lebih lanjut.

2. Hubungan Karakteristik Responden, Kontrol Diri, Interaksi Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua dan Akses Pornografi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan akses pornografi. Hal ini menunjukkan berbagai ketidakpastian korelasi antara jenis kelamin dengan akses pornografi (Alamsyah et al., 2023). Studi lain menguatkan kurangnya perbedaan gender yang signifikan dalam penggunaan internet yang bermasalah, tanpa perbedaan mencolok dalam tingkat keparahan antara anak laki-laki dan perempuan (Jhe et al., 2023b). Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa sementara anak laki-laki mungkin lebih sering terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk mengakses pornografi, hubungan keseluruhan antara akses pornografi dan kinerja akademik atau perilaku seksual tetap tidak meyakinkan, dengan beberapa penelitian melaporkan tidak ada hubungan yang signifikan (Anzeni & Suara, 2024) (Sodik, 2023). Dengan demikian, sementara

remaja wanita mungkin memiliki risiko lebih rendah untuk mengakses pornografi, bukti tidak mendukung perbedaan berbasis gender yang kuat (Prihandini, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara agama dan akses pornografi. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan dari penelitian Prabowo, yang melaporkan tidak ada korelasi yang signifikan antara kecanduan pornografi dan religiusitas, meskipun aspek-aspek tertentu menunjukkan hubungan yang signifikan (Prabowo, 2022). Sebaliknya, Zulfa dkk. menemukan korelasi negatif antara religiusitas dan perilaku cybersex, menunjukkan bahwa religiusitas yang lebih tinggi dikaitkan dengan keterlibatan yang lebih rendah dalam kegiatan tersebut (Zulfa et al., 2022). Namun, penelitian Hotchkiss menyoroti bahwa sementara individu religius mungkin mengalami kompulsif seksual yang lebih tinggi, mereka juga melaporkan lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk menonton pornografi dibandingkan dengan individu non-religius (Hotchkiss, 2021). Kompleksitas ini menunjukkan bahwa sementara beberapa penelitian menunjukkan efek perlindungan religiusitas terhadap akses pornografi, bukti keseluruhan tetap beragam, memperkuat kesimpulan bahwa tidak ada hubungan signifikan yang terbentuk dalam data yang dianalisis. Dengan demikian, temuan menggarisbawahi perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperjelas dinamika ini.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kelompok etnis dan akses ke pornografi. Temuan ini sejalan dengan hasil dari berbagai penelitian yang mengeksplorasi dampak pornografi pada demografi yang berbeda. Penelitian lain menunjukkan bahwa paparan tidak berbeda secara signifikan di semua etnis (Anzeni & Suara, 2024). Selain itu, penelitian tentang penggunaan pornografi bermasalah di berbagai kelompok etnis menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam korelasi penggunaan pornografi, pengukuran keseluruhan penggunaan bermasalah konsisten di seluruh kelompok (Borgogna et al., 2024). Selanjutnya, sebuah penelitian yang meneliti hubungan antara paparan pornografi dan perilaku seksual remaja menemukan asosiasi yang signifikan, tetapi ini tidak secara eksplisit terkait dengan perbedaan etnis

(Surahmat et al., 2023; Yustiari & Syahrianti, 2018). Dengan demikian, bukti menunjukkan bahwa akses ke pornografi tidak berbeda secara signifikan menurut etnis.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan orang tua dan akses pornografi di kalangan remaja. Rasio peluang (OR) 0.978 menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang sudah menikah memiliki risiko yang sedikit lebih rendah untuk mengakses pornografi dibandingkan dengan mereka yang memiliki orang tua yang bercerai. Penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat menyebabkan berbagai hasil negatif bagi remaja, termasuk peningkatan risiko masalah kesehatan mental dan penggunaan narkoba, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku seperti akses pornografi (Goldstein & Goldstein, 2024; Rinti et al., 2024). Selain itu, dinamika interaksi orang tua-remaja sangat penting; penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif dapat mengurangi persepsi buruk terkait dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dari rumah yang hancur (Aini & Riany, 2023). Namun, kurangnya hubungan yang signifikan dalam analisis ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pengaruh teman sebaya dan keadaan individu, mungkin memainkan peran yang lebih penting dalam akses pornografi daripada status perkawinan orang tua (Anzeni & Suara, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan orang tua tidak berhubungan dengan akses pornografi pada remaja. Secara teori, pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pengawasan, waktu luang, dan akses anak terhadap teknologi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi risiko akses terhadap konten pornografi. Orang tua yang tidak bekerja atau bekerja sebagai buruh mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk mengawasi anak-anak mereka, yang bisa menjelaskan rendahnya risiko pada kelompok ini. Di sisi lain, orang tua yang bekerja di sektor swasta atau sebagai PNS/TNI/POLRI mungkin memiliki keterbatasan waktu yang dapat mengurangi pengawasan langsung, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak dari kelompok ini tetap memiliki risiko rendah (Andrie et al., 2021).

Pengaruh pekerjaan orang tua terhadap akses anak-anak ke pornografi memang kompleks dan terkait dengan berbagai faktor. Penelitian menunjukkan bahwa dinamika keluarga, seperti akses internet tanpa pengawasan dan literasi digital orang tua, secara signifikan mempengaruhi perilaku online anak-anak. Misalnya, sebuah penelitian menyoroti bahwa orang tua sering kekurangan pengetahuan tentang penggunaan internet, yang menyebabkan peningkatan risiko eksploitasi dan penyalahgunaan online (Sales et al., 2023).

Selain itu, pemantauan keluarga dan komunikasi seksual terbuka sangat penting dalam mengurangi perilaku online berisiko di kalangan remaja, sebagaimana dibuktikan oleh sebuah penelitian yang menunjukkan korelasi kuat antara pemantauan keluarga dan berkurangnya perilaku cybersex (Budiarti et al., 2023). Selain itu, pendidikan dan nilai-nilai orang tua memainkan peran penting dalam membentuk sikap anak-anak terhadap media eksplisit seksual, dengan orang tua umumnya mendukung pendidikan literasi media meskipun beberapa ketidaknyamanan (Zen et al., 2024). Terakhir, aksesibilitas pornografi telah dikaitkan dengan perilaku seksual remaja, menunjukkan bahwa keterlibatan dan kesadaran orang tua sangat penting dalam mengatasi masalah ini (Sodik, 2023). Dengan demikian, sementara pekerjaan orang tua dapat berkontribusi pada dinamika akses pornografi, penting untuk mempertimbangkan konteks yang lebih luas dari keterlibatan keluarga, pendidikan, dan literasi digital.

Perbedaan dalam akses pornografi antara siswa sekolah negeri dan swasta, meskipun secara statistik tidak signifikan, menyoroti interaksi kompleks dari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah swasta sering memiliki sumber daya yang lebih baik dan pengawasan yang lebih ketat mengenai konten digital, berpotensi mengurangi risiko yang terkait dengan akses pornografi (How Do Public and Private Schools Differ in OECD Countries?, 2024). Namun, temuan menunjukkan bahwa hanya 2,1% siswa sekolah negeri yang berisiko sedang, tanpa siswa sekolah swasta dalam kategori itu, menunjukkan bahwa jenis sekolah saja mungkin bukan

penentu utama akses (Anzeni & Suara, 2024). Faktor penting lainnya, seperti pengawasan orang tua, nilai-nilai keluarga, dan literasi digital, kemungkinan memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk interaksi remaja dengan konten online (Fraumeni-McBride & Willoughby, 2024; Sodik, 2023). Misalnya, pendidikan seksualitas yang komprehensif telah terbukti mempengaruhi sikap terhadap pornografi (Fraumeni-McBride & Willoughby, 2024). Dengan demikian, sementara tipe sekolah dapat berkontribusi pada lingkungan, konteks sosial dan keluarga yang lebih luas sangat penting dalam memahami akses remaja ke pornografi.

Hubungan antara situasi kehidupan remaja dan pengawasan penggunaan internet sangat kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua umumnya menerima lebih banyak pengawasan, yang dapat mengurangi risiko yang terkait dengan konten yang tidak pantas, seperti pornografi. Misalnya, keterlibatan orang tua sangat penting, karena banyak remaja dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah melaporkan komunikasi terbatas dengan orang tua mereka tentang penggunaan internet, berpotensi meningkatkan paparan mereka terhadap risiko online (Willems et al., 2023). Sebaliknya, remaja di rumah kos mungkin mengalami otonomi yang lebih besar dan pengawasan yang lebih sedikit, yang dapat menyebabkan peningkatan akses ke konten yang tidak pantas, meskipun penelitian menunjukkan risiko rendah dalam sampel spesifik ini (Hernandez et al., 2024). Selain itu, pemantauan orang tua yang efektif—ditandai dengan aturan yang jelas dan komunikasi yang berkualitas—telah dikaitkan dengan contoh penggunaan internet bermasalah yang lebih rendah dan perilaku nakal online (Tom et al., 2023; Wissink et al., 2023). Namun, ukuran sampel yang terbatas dalam beberapa penelitian menimbulkan pertanyaan tentang generalisasi temuan ini, menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dinamika ini secara komprehensif (Cuervo-Sánchez & Etxague, 2023).

Temuan mengenai pengaruh tempat tinggal pada akses remaja ke pornografi menunjukkan bahwa pengaturan hidup memiliki dampak minimal pada risiko ini.

Rasio odds (OR) 1.020 menunjukkan sedikit peningkatan kemungkinan akses pornografi yang lebih rendah untuk remaja yang tinggal dengan orang tua dibandingkan dengan mereka yang berada di rumah kos; Namun, perbedaan ini dapat diabaikan dan tidak sangat mendukung tempat tinggal sebagai faktor signifikan yang mempengaruhi akses pornografi. Penelitian menunjukkan bahwa sementara keterlibatan orang tua dapat secara positif mempengaruhi perilaku remaja, termasuk perilaku seksual, dampak keseluruhan dari struktur tempat tinggal tampaknya terbatas. Misalnya, sebuah penelitian menyoroti bahwa pengaruh teman sebaya dan pemahaman agama adalah penentu perilaku seksual yang lebih signifikan daripada struktur keluarga saja (Ayu Astuty, 2024). Selain itu, remaja di pusat-pusat perumahan menghadapi berbagai tantangan psikososial yang dapat menutupi efek pengaturan hidup mereka terhadap kesehatan seksual (Jazini et al., 2024) Jadi, sementara tempat tinggal mungkin berperan, itu bukan penentu utama akses pornografi di kalangan remaja.

Hubungan antara frekuensi pacaran dan akses remaja ke pornografi sangat kompleks dan bernuansa. Sementara orang mungkin berteori bahwa peningkatan pacaran dapat menyebabkan paparan yang lebih besar terhadap konten dewasa karena interaksi sosial yang meningkat dan pengaruh teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pacaran tidak berkorelasi secara signifikan dengan risiko akses pornografi di kalangan remaja. Penelitian lain menemukan bahwa sementara frekuensi penggunaan pornografi dikaitkan dengan paksaan seksual, itu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kekerasan pasangan intim, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin memainkan peran yang lebih penting dalam mempengaruhi akses ke pornografi (Vasquez et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menyoroti bahwa sementara paparan media internet terkait dengan perilaku seksual pranikah, frekuensi penggunaan internet dan akses ke jenis konten tertentu tidak berkorelasi dengan perilaku tersebut (Kusumawardani et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa frekuensi pacaran saja mungkin bukan faktor penentu dalam menentukan akses remaja ke pornografi, menekankan perlunya pemahaman yang lebih luas tentang pengaruh yang berperan (Sodik, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan akses pornografi di kalangan remaja. Pengendalian diri yang tinggi berkorelasi dengan kemungkinan akses pornografi yang lebih rendah. Secara khusus, 100% remaja dengan kontrol diri tinggi menunjukkan risiko rendah mengakses pornografi, sementara 95,9% dari mereka dengan kontrol diri rendah juga memiliki risiko rendah, menunjukkan hubungan bernuansa di mana pengendalian diri yang rendah tidak selalu mengarah pada risiko tinggi. Pengendalian diri yang lebih tinggi terkait dengan berkurangnya keterlibatan dalam berbagai perilaku berisiko, termasuk cyberbullying dan penyimpangan dunia maya, di mana pengendalian diri yang lebih rendah dikaitkan dengan keterlibatan yang lebih tinggi dalam perilaku online negative (Dhian Sulistyowati et al., 2024; Whitten et al., 2024). Namun, penelitian lain, seperti yang meneliti perilaku seksual kasual, tidak menemukan hubungan yang signifikan dengan pengendalian diri, menyoroti kompleksitas asosiasi ini (Amelia et al., 2024). Dengan demikian, sementara pengendalian diri tampaknya memainkan peran penting dalam memoderasi perilaku berisiko, efeknya dapat bervariasi di berbagai konteks.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kontrol diri pada remaja sebagai salah satu faktor protektif terhadap risiko akses pornografi. Peran kontrol diri yang kuat pada individu ini dapat mengurangi kemungkinan mereka terpapar atau mengakses konten pornografi, yang selanjutnya dapat berdampak pada kesejahteraan psikososial mereka. Dalam konteks pendidikan dan intervensi psikologis, hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri sebagai strategi pencegahan akses pornografi di kalangan remaja.

Analisis hubungan antara interaksi teman sebaya dan akses pornografi di kalangan remaja menunjukkan tidak memiliki hubungan. Ini sejalan dengan temuan dari penelitian lain yang menunjukkan hubungan teman sebaya dapat mempengaruhi berbagai perilaku, termasuk kecanduan internet, tetapi tidak selalu berkorelasi dengan akses pornografi (Zhao & Jin, 2023). Selain itu, literatur menyoroti bahwa

sementara remaja semakin terpapar pornografi online, dampak dari paparan tersebut kompleks dan seringkali kontradiktif, memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas dinamika ini (Liliana Cuervo-Sánchez & Etxague, 2023; Paulus et al., 2024). Secara keseluruhan, sedikit perbedaan yang diamati dalam kategori risiko tidak mendukung hubungan yang signifikan, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin memainkan peran yang lebih penting dalam mempengaruhi akses pornografi di kalangan remaja.

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya mungkin tidak berperan sebagai faktor utama dalam mempengaruhi resiko akses pornografi pada remaja. Meskipun interaksi teman sebaya sering dianggap sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku dan norma sosial di kalangan remaja, dalam konteks akses pornografi, pengaruhnya tampaknya tidak cukup kuat untuk menunjukkan korelasi yang signifikan. Oleh karena itu, untuk mengurangi resiko akses pornografi di kalangan remaja, intervensi mungkin perlu difokuskan pada faktor-faktor lain yang lebih langsung terkait, seperti kontrol diri atau pengawasan orang tua.

Analisis hubungan antara pengawasan orang tua dan akses pornografi di kalangan remaja menunjukkan bahwa sementara pengawasan orang tua yang tinggi berkorelasi dengan risiko rendah mengakses pornografi, perbedaan antara kelompok pengawasan tinggi dan rendah tidak signifikan secara statistik ($p = 0.200$). Secara khusus, 99,2% remaja dengan pengawasan tinggi diklasifikasikan sebagai risiko rendah, dibandingkan dengan 96,8% pada kelompok pengawasan rendah, menunjukkan bahwa kedua kelompok menunjukkan tingkat risiko yang serupa (Merdović et al., 2024). Rasio odds 4.400 menunjukkan asosiasi potensial, tetapi interval kepercayaan yang luas (0,485 — 39,917) mencerminkan ketidakpastian yang cukup besar sehingga membatasi generalisasi hasil temuan (Merdović et al., 2024). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam diskusi tentang pornografi sangat penting, karena orang tua sering merasa tidak siap untuk membahas topik ini meskipun mengakui pentingnya hal ini. Hal ini menyoroti perlunya peningkatan pendidikan dan dukungan orang tua mengenai pengawasan

dan komunikasi tentang akses pornografi, karena temuan saat ini menunjukkan bahwa pengawasan saja mungkin tidak cukup untuk mengurangi risiko secara efektif (Burke et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengawasan orang tua yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menurunkan risiko akses pornografi, efeknya tidak signifikan secara statistik dalam sampel ini. Faktor lain seperti kontrol diri atau pengaruh teman sebaya mungkin memiliki peran yang lebih menentukan dalam perilaku akses pornografi di kalangan remaja. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar atau metode penelitian yang berbeda mungkin diperlukan untuk lebih memahami dinamika ini dan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin lebih relevan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan memiliki beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Teknik sampling sebaiknya menggunakan cluster sampling atau proporsional sampling yang mewakili keterwakilan seluruh wilayah penelitian, mencakup seluruh sekolah negeri dan swasta
2. Pengisian kuisisioner sebaiknya dilakukan sendiri di rumah atau tempat lain sehingga responden tidak khawatir dengan privasi
3. Hasil temuan penelitian tidak dapat dilanjutkan dengan uji multivariat, karena kaidah statistik sebagai syarat uji tidak terpenuhi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, suku bangsa Melayu, pekerjaan orang tua mayoritas sebagai buruh, Status pernikahan orang tua responden mayoritas menikah, mayoritas responden berasal dari sekolah negeri, mayoritas responden memiliki frekuensi pacaran lebih dari satu kali, sebagian besar responden tinggal bersama orang tua. Median usia responden adalah 17 tahun dengan median umur pertama pacaran adalah 14 tahun.
2. Mayoritas responden memiliki kontrol diri tinggi dengan interaksi teman sebaya berada pada level tinggi, mayoritas responden memiliki pengawasan orang tua yang tinggi. Mayoritas responden memiliki resiko rendah dalam akses pornografi
3. Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin, suku bangsa, agama, status pekerjaan orang tua, usia responden, status pernikahan orang tua, asal sekolah, frekuensi pacaran, tempat tinggal dan usia pertama pacaran. Penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan antara interaksi teman sebaya, pengawasan orang tua dengan akses pornografi.
4. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara kontrol diri dengan akses pornografi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran yang diharapkan akan dapat membantu dalam penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Manfaat Aplikatif

a. Bagi pemegang kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan peraturan dan program promosi kesehatan dalam pencegahan akses pornografi pada usia remaja. Diharapkan bagi institusi pendidikan (SMA) dapat bekerja sama dengan orang tua dalam pemantauan penggunaan gadget. Selain itu,

hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program intervensi pencegahan akses pornografi pada remaja.

b. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi petugas pelayanan kesehatan baik di puskesmas maupun guru UKS agar menjadi acuan dalam pelaksanaan program pencegahan akses pornografi, implementasi PKHS pada remaja maupun PKPR. Selain itu, pelibatan orang tua dan komunikasi dengan orang tua dapat dikembangkan sebagai upaya preventif.

c. Pengembangan keilmuan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang faktor yang mempengaruhi akses pornografi pada remaja. Hal tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran pada mata kuliah yang relevan serta pengembangan rancangan program intervensi untuk pencegahan akses pornografi pada remaja.

2. Manfaat metodologi

Peneliti dapat memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar mengambil sampel secara merata di seluruh wilayah. Selain itu, penelitian komparasi antara wilayah rural dan urban terkait akses pornografi dapat dilakukan untuk memotret fenomena secara lebih detail. Faktor yang paling mempengaruhi dapat dijadikan dasar penelitian intervensi selanjutnya atau penelitian berbasis *mix method/ participatory approach*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, J. N. (2024). Effect of Divorce in Family Life. *Kaladarpan कलादर्पण*, 4(1), 142–147.
- Afrida, M., & Febrianti, T. (2023). SEXUAL BEHAVIOR DETERMINANT FACTOR IN ADOLESCENTS IN KEBAYORAN LAMA SELATAN VILLAGE IN 2020. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 12(1).
- Aini, Q., & Riany, Y. E. (2023). The Influence Of Parent-Adolescent And Peer Interaction On Premarital Sexual Perception Of Broken Home Adolescent. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(1), 1–10.
- Alamsyah, W. A. B., Sari, F. T., Soliha, A. R., Sari, N. M. W., & Irwanto, I. (2023). Penggunaan Smartphone dengan Frekuensi Akses Pronografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 996–1003.
- Allison, K., Dawson, R. M., Messias, D. K. H., Culley, J. M., & Brown, N. (2024). Early Adolescent Online Sexual Risks on Smartphones and Social Media: Parental Awareness and Protective Practices. *The Journal of Early Adolescence*, 44(7), 882–908.
- Alsoubai, A., Song, J., Razi, A., Naher, N., De Choudhury, M., & Wisniewski, P. J. (2022). From “Friends with Benefits” to “Sextortion:” A Nuanced Investigation of Adolescents’ Online Sexual Risk Experiences. *Proc. ACM Hum.-Comput. Interact.*, 6(CSCW2). <https://doi.org/10.1145/3555136>
- Amelia, K. A. I., Elita, V., & Hasneli, Y. (2024). The Relationship between Adolescent Self-Control and Casual Sexual Behavior. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(1), 455–463.
- Andrews, J. L., Foulkes, L., & Blakemore, S. J. (2020). Peer Influence in Adolescence: Public-Health Implications for COVID-19. In *Trends in Cognitive Sciences* (Vol. 24, Issue 8, pp. 585–587). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2020.05.001>

- Andrie, E. K., Sakou, I. I., Tzavela, E. C., Richardson, C., & Tsitsika, A. K. (2021). Adolescents' online pornography exposure and its relationship to sociodemographic and psychopathological correlates: A cross-sectional study in six European countries. *Children*, 8(10). <https://doi.org/10.3390/children8100925>
- Anzeni, N. D., & Suara, M. (2024). Pengaruh Prilaku Siswa yang Suka Menonton Pornografi Terhadap Prestasi Belajar. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 461–479.
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020a). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020b). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- Asmadi Pandapotan Siregar. (2023). Kisah Linda, Remaja Putri di Belitung Timur yang Kehilangan Masa Remajanya, Hamil di Luar Nikah . Pos Belitung. <https://belitung.tribunnews.com/2023/04/27/kisah-linda-remaja-putri-di-belitung-timur-yang-kehilangan-masa-remajanya-hamil-di-luar-nikah?page=2>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129.
- Ayu Astuty, D. (2024). The Relationship Between The Role of Parents, Friends and Religiousness to Sexual Behavior in Adolescents at State Islamic Boarding Schools in Tebing Tinggi. *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 6(1).
- Bagwell, C. L., & Bukowski, W. M. (2018). Friendship in childhood and adolescence: Features, effects, and processes.
- Bakhita, J. (2024). Impact of Divorce on Parent-Child Relationships. In *Journal of Advanced Sociology* (Vol. 5, Issue 2). www.carijournals.org
- Ballester-Arnal, R., García-Barba, M., Castro-Calvo, J., Giménez-García, C., & Gil-Llario, M. D. (2023). Pornography consumption in people of different age groups:

- an analysis based on gender, contents, and consequences. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(2), 766–779.
- Ballester-Arnal, R., Gil-Julia, B., Elipe-Miravet, M., Giménez-García, C., & Gil-Llario, M. D. (2023). Experiences and Psychological Impact Derived from Unwanted Exposure to Online Pornography in Spanish Adolescents. *Sexuality Research and Social Policy*, 1–13.
- Basuki, M. K. S., Saputri, M. D., & Iswinarti, I. (2024). Peer Influence on Adolescent Development: A Systematic Review. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(5), 8692–8696. <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0524.1341>
- Borgogna, N. C., Way, B. M., & Kraus, S. W. (2024). Multicultural Considerations for the Psychometrics of the Brief Pornography Screen. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(5), 318–327.
- Bryan Bimantoro. (2023, April 22). Kehamilan Remaja di Belitung Timur Tinggi, Psikolog Ungkap Dua Penyebab Utama Ini . Pos Belitung. [https://belitung.tribunnews.com/2023/04/26/kehamilan-remaja-di-belitung-timur-tinggi-psikolog-ungkap-dua-penyebab-utama-
ini#:~:text=POSBELITUNG.CO%2C%20BELITUNG%20-
%20Dinas%20Kesehatan%20dan%20PPKB%20Belitung,dan%20Dendang%20de
ngan%20masing-masing%2017%20dan%2015%20anak.](https://belitung.tribunnews.com/2023/04/26/kehamilan-remaja-di-belitung-timur-tinggi-psikolog-ungkap-dua-penyebab-utama-)
- Budiarti, A., Pujiyanti, A., Chabibah, C., & Ernawati, D. (2023). Influence Of Family Monitoring And Sexual Communication In Adolescent Cybersex Behavior. *International Journal Of Nursing And Midwifery Science (IJNMS)*, 7(1), 103–109.
- Bukhori, B., Nuriyyatiningrum, N. A. H., Zikrinawati, K., Liem, A., Wahib, A., & Darmu'in. (2024). Determinant factors of cyberbullying behaviour among Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1), 2295442.
- Burke, S., Purvis, M., Sandiford, C., & Klettke, B. (2023). “It’s Not a One-Time Conversation”: Australian Parental Views on Supporting Young People in Relation to Pornography Exposure. *Psych*, 5(2), 508–525.

- Camilleri, C., Perry, J. T., & Sammut, S. (2021). Compulsive Internet Pornography Use and Mental Health: A Cross-Sectional Study in a Sample of University Students in the United States. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613244>
- Casey, B. J. (2015). Beyond simple models of self-control to circuit-based accounts of adolescent behavior. *Annual Review of Psychology*, 66, 295–319. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015156>
- Chong, S. T., Teh, P. S., Jaafar, J. R., Rahim, S. A., Subhi, N., Kadir, N. B. A., Mohamad, H. S., Mohamad, S. M., Nen, S., & Sarnon, N. (2014). Caring or Controlling? Parental Monitoring and its Effect on Negative Emotion and Achievement Motivation of At-risk Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 140, 270–273. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.419>
- Cuervo-Sánchez, S. L., & Etxague, I. (2023). The four P's on the Internet: Pornography, plagiarism, piracy and permission. *Comunicar*, 31(76). <https://doi.org/10.3916/C76-2023-07>
- Dahlan, M. S. (2016). Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. *Salemba Medika*.
- Dhian Sulistyowati, A., Murtana, A., & Fitria Eri Desviana, A. (2024). The Relationship Between Self-Control And Cyberbullying Behavior. *Journal of Vocational Nursing*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.20473/jovin.v5i1.53198>
- DICU, Adriana. (2024). The Family Environment Of Children With Divorced Parents And Their Emotional Disturbances. *Anthropological Researches And Studies*, 14(1), 438–451. <https://doi.org/10.26758/14.1.29>
- Dieny, F. F. (2014). Permasalahan Gizi Pada Remaja Putri. *Graha Ilmu*.
- Dijkstra, J. K., Kretschmer, T., Pattiselanno, K., Franken, A., Harakeh, Z., Vollebergh, W., & Veenstra, R. (2015). Explaining adolescents' delinquency and substance use: A test of the maturity gap: The SNARE study. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 52(5), 747–767.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, P. D. dan P. M., & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2023). Data Sekolah. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/026500>
- Efrati, Y., Rosenberg, H., & Ophir, Y. (2024). Effective parental strategies against problematic smartphone use among adolescents: A 6-month prospective study. *Addictive Behaviors*, 154, 108024.
- Elie, A. I. N., Kemo, S., Sinet, K. D., Fidèle, A., Djibrilla, M., Oumou, O. Z., Elvire, D. S. E., Ignace, T. C. N., Oumar, S., Anselme, D., Francis, T. T., Prosper, G., & Josiane, E. H. (2023). Cybersex Addiction in Benin Schools (2023). *Open Journal of Psychiatry*, 13(05), 438–460. <https://doi.org/10.4236/ojpsych.2023.135032>
- Farré, J. M., Montejo, A. L., Agulló, M., Granero, R., Actis, C. C., Villena, A., Maideu, E., Sánchez, M., Fernández-Aranda, F., Jiménez-Murcia, S., & Mestre-Bach, G. (2020). Pornography use in adolescents and its clinical implications. *Journal of Clinical Medicine*, 9(11), 1–19. <https://doi.org/10.3390/jcm9113625>
- Fraumeni-McBride, J., & Willoughby, B. J. (2024). Women’s Pornography Use Patterns and Sexuality Education in US Public Schools. *Archives of Sexual Behavior*, 1–13.
- French, D. C., Purwono, U., Zhao, S., Shen, M., & Eisenberg, N. (2019). Religiosity and effortful control as predictors of Indonesian adolescents’ tobacco and alcohol use: Moderation and mediation. *Journal of Research on Adolescence*, 29(2), 321–333.
- Ginting, D. D., & Rustika, M. I. (2017). Peran kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya di SMK N 1 Denpasar. *Psikologi Udayana*, 349, 24–34.
- Goh, P. H., Phuah, L. A., & Low, Y. H. (2023). Pornography consumption and sexual health among emerging adults from Malaysia: an observational study. *Sexual Health*, 20(2), 134–147.
- Goldstein, M. A., & Goldstein, M. C. (2024). Divorce. In *How Technology, Social Media, and Current Events Profoundly Affect Adolescents* (Online edition, pp. 233–245). Oxford Academic.

- Grønhøj, A., & Thøgersen, J. (2017). Why young people do things for the environment: The role of parenting for adolescents' motivation to engage in pro-environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 54, 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.09.005>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja.
- Hardie, B. (2024). Supervision, presence and knowledge: clarifying 'parental monitoring' concepts within a model of goal-directed parental action. *Theory and Society*, 1–27.
- Hardy, S. A., Steelman, M. A., Coyne, S. M., & Ridge, R. D. (2013). Adolescent religiousness as a protective factor against pornography use. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34(3), 131–139.
- Hernandez, J. M., Ben-Joseph, E. P., Reich, S., & Charmaraman, L. (2024). Parental Monitoring of Early Adolescent Social Technology Use in the US: A Mixed-Method Study. *Journal of Child and Family Studies*, 33(3), 759–776.
- Hidayat, T., & Mahera, N. (2024). An Empirical Study of Islamic Law on the Causes of Immoral Crimes Among Adolescents. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam*, 16(1), 115–130.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2018). Wong's nursing care of infants and children- E-book. Elsevier Health Sciences.
- Hotchkiss, J. T. (2021). The relationship between sexual compulsivity, emotional and spiritual distress of religious and non-religious internet pornography users. *Journal of Religion and Health*, 60(3), 1630–1651.
- How do public and private schools differ in OECD countries? (2024).
- Ira, N., Muthmainnah, Riris, R. D., Pulung, S., Lutfi, A. S., Yuli, D. P., Nurvita, R., Tasya, P. A., & Aprilicha, P. I. N. (2020). Mewujudkan Remaja Sehat Fisik Mental dan Sosial. In *Model Intervensi Health Educator For Youth* (p. 164). Airlangga University Press.

- Janung, T. J. A. W., & Lee, J. C. (2022). The Influence of Pornography Exposure Towards Female University Students. *Trends in Undergraduate Research*, 5(2), e1-8.
- Jazini, S., Namdarpour, F., & Amanuelahi, A. (2024). Analysis of Sexual Health of Adolescents Living in Residential Centers Based on Experts' Opinions. *Applied Family Therapy Journal*, 5(2), 235–245. <https://doi.org/10.61838/kman.aftj.5.2.26>
- Jhe, G. B., Addison, J., Lin, J., & Pluhar, E. (2023a). Pornography use among adolescents and the role of primary care. *Family Medicine and Community Health*, 11(1).
- Jhe, G. B., Addison, J., Lin, J., & Pluhar, E. (2023b). Pornography use among adolescents and the role of primary care. *Family Medicine and Community Health*, 11(1).
- Khattak, M. K., Khattak, K. U. K., & Maqbool, Z. (2018). Psycho-social effects of parental divorce on children in Pakistani society. *Global Social Sciences Review*, 3(3), 431–446.
- Kholisoh, N., Ganiem, L. M., & Mijan, R. (2023). Media Literacy on Prevention of Pornography Effects through Personal Social Responsibility at Gerendong Village Pandeglang-Banten. *Jurnal Abdi Masyarakat P-ISSN*, 2460, 352X.
- Koepke, S., & Denissen, J. J. A. (2012). Dynamics of identity development and separation–individuation in parent–child relationships during adolescence and emerging adulthood–A conceptual integration. *Developmental Review*, 32(1), 67–88.
- Kreager, D. A., Molloy, L. E., Moody, J., & Feinberg, M. E. (2016). Friends first? The peer network origins of adolescent dating. *Journal of Research on Adolescence*, 26(2), 257–269.
- Kusumawardani, N., Ramani, A., & Cahyaningrat, D. B. (2024). Internet Media Exposure to Premarital Sexual Behavior in Students at SMAN 1 Dringu, Probolinggo Regency 2023.
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. In *Journal of*

- Research on Adolescence (Vol. 31, Issue 4, pp. 889–907). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). Adequacy of Sample Size in Health Studies. *Biometrics*, 47(1), 347. <https://doi.org/10.2307/2532527>
- Liliana Cuervo-Sánchez, S., & Etxague, I. (2023). The Four P's on the Internet: Pornography, Plagiarism, Piracy and Permission. *Comunicar: Media Education Research Journal*, 31(76), 83–93.
- Liu, S., Wu, P., Han, X., Wang, M., Kan, Y., Qin, K., & Lan, J. (2024). Mom, dad, put down your phone and talk to me: how parental phubbing influences problematic internet use among adolescents. *BMC Psychology*, 12(1), 125.
- Love, T., Laier, C., Brand, M., Hatch, L., & Hajela, R. (2015). Neuroscience of internet pornography addiction: A review and update. In *Behavioral Sciences* (Vol. 5, Issue 3, pp. 388–433). MDPI Multidisciplinary Digital Publishing Institute. <https://doi.org/10.3390/bs5030388>
- Luailik, M., & Sa'diyah, E. H. (2023). The Impact of Parental Divorce on Children's Psychology. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(4), 162–169.
- Maes, C., & Vandenbosch, L. (2022). Adolescents' use of sexually explicit internet material over the course of 2019–2020 in the context of the COVID-19 pandemic: A three-wave panel study. *Archives of Sexual Behavior*, 51(1), 105–121.
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2019). Derajat keterpaparan konten pornografi pada siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126.
- Marsh, S., Chu, J. T. W., & Calder, A. J. (2024). 'I tried to take my phone off my daughter, and i got hit in the face': a qualitative study of parents' challenges with adolescents' screen use and a toolbox of their tips. *BMC Public Health*, 24(1), 217.
- Meilani, N., Hariadi, S. S., & Haryadi, F. T. (2023). Social media and pornography access behavior among adolescents. *International Journal of Public Health Science*, 12(2), 536–544. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22513>

- Mengzhen, L., Wu, S. L., Yap, C. C., Low, K. S., & Tan, Y. T. (2024a). The decline in intentions to stop watching pornography among young adults. *Sexual and Relationship Therapy*, 1–18.
- Mengzhen, L., Wu, S. L., Yap, C. C., Low, K. S., & Tan, Y. T. (2024b). The decline in intentions to stop watching pornography among young adults. *Sexual and Relationship Therapy*, 1–18.
- Merdović, B., Počuča, M., & Dragojlović, J. (2024). Parental Supervision and Control as a Predictive Factor of Juvenile Delinquency. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 12(1), 239–250.
- Moulita, dan. (2021). Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak. 4(1), 105–116.
- Musmiah, S. B., Rustaman, N. Y., & Saefudin. (2019). Selamat Datang Masa Remaja. In deepublish.
- Nonsi, R., Ahmad, L. O. A. I., & Pagala, I. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa Sma Negeri 5 Kendari Tahun 2015. Haluoleo University.
- Nurhayati, A., & Fajar, N. A. (2017). Determinan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2).
- Nurwahyudin, R. M., Febriansyah, W., Ratnadhita, I., & Fatihah, W. A. (2024). Implikasi Peer Group Terhadap Perilaku Kriminalitas Yang Dilakukan Oleh Anak Berkonflik Dengan Hukum. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 176–190.
- Pathmendra, P., Raggatt, M., Lim, M. S. C., Marino, J. L., & Skinner, S. R. (2023). Exposure to pornography and adolescent sexual behavior: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e43116.
- Paulus, F. W., Nouri, F., Ohmann, S., Möhler, E., & Popow, C. (2024). The impact of internet pornography on children and adolescents: a systematic review. *L'encephale*.

- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research. In *Journal of Sex Research* (Vol. 53, Issues 4–5, pp. 509–531). Routledge. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441>
- Prabowo, D. A. (2022). Exploring the Relationship Between Pornography Addiction and Religiosity. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 10(1), 11–19.
- Prihandini, P. (2020). Studi Komparasi Chi-Square Perilaku Konsumsi Pornografi Bagi Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 163–175. <https://doi.org/10.46937/18202031451>
- Priynggi, A. (2018a). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja. Universitas Medan Area.
- Priynggi, A. (2018b). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja. Universitas Medan Area.
- Purwati, N. H., & Sulastri, T. (2019). *Tinjauan Elsevier: Keperawatan Anak (1st Indone)*. Elsevier Singapore.
- Putri, G. A. (2019). Phenomenon of Social Diversion Related to Teenagers Interest in Pornography Sites. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 4(2).
- Qian, H., Wang, C., & Li, H. (2024). Parental risk factors and moderators of prolonged digital use in preschoolers: A meta-analysis. *Education and Information Technologies*, 1–19.
- Rahmasari, T. L., Setiyawan, A. E., & Nur, D. M. M. (2024). Peer Group Dynamics and Juvenile Delinquency: Building Positive Habits through Peer Influence. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(1), 87–92.
- Ramadan, M. M., El Afandy, A. O., & Sayed Ahmad El Awady, S. M. (2024). Assessment of Parents' Protective Method Regarding the Risks of Mobile Applications Used by their Adolescent Children. *Journal of Health Care Research*, 1(2), 1–21.

- Ramadhan, G. E., & Sudrajat, A. (2022). Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintan Provinsi Kalimantan Barat. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(5), 647–654.
- Rhamdayanti, S., Dahlan, T. H., & Nurendah, G. (2020). Personal Fable, Perceived Parental Monitoring, Dan Perilaku Berisiko Pada Remaja Di Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.25160>
- Rimti, F. H., Ripon, R. K., Al Zubayer, A., Rimu, F. H., Rahman, Q. M., Nailah, M. T., Rahman, T., Sarkar, T. Y., Islam, M. R., & Das, T. (2024). Examining the relationship between problematic pornography use and mental health status among adolescents of Bangladesh.
- Rohimah, S., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2024a). Dampak Perceraian terhadap Anak Perspektif Psikologi Pendidikan. *AHKAM*, 3(2), 477–487.
- Rohimah, S., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2024b). Dampak Perceraian terhadap Anak Perspektif Psikologi Pendidikan. *AHKAM*, 3(2), 477–487.
- Ross-Gray, M. C. (2020). Parental Supervision and Monitoring and Deviant Adolescent Parental Supervision and Monitoring and Deviant Adolescent Behavior Behavior [Dissertation, Walden University]. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Rosuliana, N. E., Adawiyah, R., & Fithriana, D. (2019). Paket Edukasi Pada Remaja Terhadap Kecenderungan Menikah Dini. 53(9), 1689–1699.
- Safitri, A. N. (2022a). Pengaruh Self Control Terhadap Perilaku Phubbing Pada Dewasa Awal Pengguna Smartphone yang Sedang Menjalinkan Hubungan Pacaran. Universitas Pancasila.
- Safitri, A. N. (2022b). Pengaruh Self Control Terhadap Perilaku Phubbing Pada Dewasa Awal Pengguna Smartphone yang Sedang Menjalinkan Hubungan Pacaran. Universitas Pancasila.
- Sales, M. V. T., Uclaray, A., Baldoza, R. D., Niñofranco, J., Dycoco, C., Añonuevo, T., & Pereyra, M. (2023). Factors Affecting the Prevalence of Online Sexual Abuse and

- Exploitation of Children in Camarines Sur, Bicol Region, Philippines. *Asean Social Work Journal*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Savickaitė, R., Dijkstra, J. K., Kreager, D., Ivanova, K., & Veenstra, R. (2020). Friendships, perceived popularity, and adolescent romantic relationship debut. *The Journal of Early Adolescence*, 40(3), 377–399.
- Ševčíková, A., & Daneback, K. (2014). Online pornography use in adolescence: Age and gender differences. *European Journal of Developmental Psychology*, 11(6), 674–686. <https://doi.org/10.1080/17405629.2014.926808>
- Shofiyah, S. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak Di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68.
- Silva, G. K. P. De, & Dissanayake, D. S. (2022a). Parental Monitoring Scale (PMS): A tool to measure parental monitoring perception of schooling adolescents (14 -16 years) in Sri Lanka. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 12(1), 367–376. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.12.01.2022.p12148>
- Silva, G. K. P. De, & Dissanayake, D. S. (2022b). Parental Monitoring Scale (PMS): A tool to measure parental monitoring perception of schooling adolescents (14 -16 years) in Sri Lanka. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 12(1), 367–376. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.12.01.2022.p12148>
- Simak, V. F., & Meo, M. L. N. (2023). The prevalence of pornography addiction, self-control, and its relationship with dating behaviour in adolescents: A cross-sectional study. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 5(2), 101–107.
- Smith, A., & Page, D. (2015). The smartphone difference. *Pew Research Center*, 53, 1689–1699.
- Sodik, M. A. (2023). The Effect of Pornography Accessity to Influence Sexual Behavior. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q85s9>

- Štulhofer, A., Tafro, A., & Kohut, T. (2019). The dynamics of adolescents' pornography use and psychological well-being: A six-wave latent growth and latent class modeling approach. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 28(12), 1567–1579.
- Suci Indah Melati, A., Yuda Septiani, A., FitriSusanti, L., Septia, N., Anggraini Program Studi Kesehatan Masyarakat, R., & Kesehatan Masyarakat, F. (2023). Literature review: peran orang tua dalam mencegah bahaya pornografi pada remaja Indonesia. *Health Science Journal*, 14(2), 183–192. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v1>
- Surahmat, R., Akhriansyah, M., & Agustina, N. (2023). Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Sungai Pinang. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 6(2), 34–40.
- Svedin, C. G., Donevan, M., Bladh, M., Priebe, G., Fredlund, C., & Jonsson, L. S. (2023). Associations between adolescents watching pornography and poor mental health in three Swedish surveys. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 32(9), 1765–1780.
- Syed Mohamad, S. N., Kamaruddin, K. N., Shibraumalisi, N. A., Mohamad, F., Azlan, S., Dahlan, R., Ismail, I. Z., & Shahar, H. K. (2023). Permissive Attitude towards Premarital Sex Among University Students in Malaysia-Does Childhood Abuse Play A Role? *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, 19.
- Tom, A., Thomas, B., Sharma, M., & Joseph, A. (2023). Parental rejection and control: Potential risks for excessive Internet usage among adolescents. *International Journal of Social Psychiatry*, 69(8), 2007–2017. <https://doi.org/10.1177/00207640231185450>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi.
- Van Hoorn, J., Crone, E. A., & Van Leijenhorst, L. (2017). Hanging out with the right crowd: Peer influence on risk-taking behavior in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 27(1), 189–200.
- Vanden Abeele, M., Campbell, S. W., Eggermont, S., & Roe, K. (2014). Sexting, Mobile Porn Use, and Peer Group Dynamics: Boys' and Girls' Self-Perceived Popularity,

- Need for Popularity, and Perceived Peer Pressure. *Media Psychology*, 17(1), 6–33. <https://doi.org/10.1080/15213269.2013.801725>
- Vasquez, M., Daspe, M.-È., Bóthe, B., Brassard, A., Lussier, Y., & Vaillancourt-Morel, M.-P. (2024). Associations between pornography use frequency and intimate partner violence perpetration among young adult couples: a 2-year longitudinal study. *Journal of Interpersonal Violence*, 08862605241234656.
- Veenstra, R., Dijkstra, J. K., & Kreager, D. (2018). Pathways, networks, and norms: A sociological perspective on peer research. In *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (pp. 45–63). Guilford Press.
- Veenstra, R., & Laninga-Wijnen, L. (2022). The Prominence of Peer Interactions, Relationships, and Networks in Adolescence and Early Adulthood. In G. C. & J. E. S. L. J. Crockett (Ed.), *Handbook of Adolescent and Young Adult Development*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/s57zm>
- Whitten, T., Cale, J., Brewer, R., Logos, K., Holt, T. J., & Goldsmith, A. (2024). Exploring the role of self-control across distinct patterns of cyber-deviance in emerging adolescence. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 0306624X231220011.
- Widman, L., Choukas-Bradley, S., Helms, S. W., & Prinstein, M. J. (2016). Adolescent Susceptibility to Peer Influence in Sexual Situations. *Journal of Adolescent Health*, 58(3), 323–329. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.10.253>
- Willems, R. A., Smith, P. K., Culbert, C., Purdy, N., Hamilton, J., Völlink, T., Scheithauer, H., Fiedler, N., Brighi, A., & Menin, D. (2023). Internet use and perceived parental involvement among adolescents from lower socioeconomic groups in Europe: An exploration. *Children*, 10(11), 1780.
- Wirenviona, R., & Riris, A. A. I. D. C. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (p. 1).

- Wirenviona, R., Susanti, F. N., Wahidah, N. J., Kustantina, A. Z., & Joewono, H. T. (2021). Kesehatan Reproduksi dan Tumbuh Kembang Janin sampai Lansia pada Perempuan. Airlangga University Press.
- Wissink, I. B., Asscher, J. J., & Stams, G.-J. (2023). Online Delinquent Behaviors of Adolescents: Parents as Potential “Influencers”? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 0306624X231206521.
- Wulandari, D. R. D., Ruja, I. N., & Ratnawati, N. (2024). Narkolema pada Media Hiburan Drama Korea. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 46–54.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya. In Ahlimedia Press.
- Yustiari, Y., & Syahrianti, S. (2018). Paparan Pornografi melalui Televisi dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Kendari. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 10(2), 131–136.
- Zen, M., Hendriks, J., & Burns, S. (2024). Sexually explicit media literacy education: a scoping review of parental perspectives and relevant resources. *Sex Education*, 1–17.
- Zhao, B., & Jin, C. (2023). Peer relationships and adolescent internet addiction: Variable-centered and person-centered approaches. *Children and Youth Services Review*, 155, 107243.
- Zulfa, H., Khairani, M., Rachmatan, R., & Amna, Z. (2022). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja Di Aceh. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(2), 95–105.

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ns. Rohayati., S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.Kom.
NIK : 12100801
Institusi : Prodi Pendidikan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Mitra Keluarga
Jabatan : Dosen

Kami akan melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Akses Pornografi pada Remaja di Kabupaten Belitung Timur**". Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu kami informasikan terkait dengan keikutsertaan Saudara/i sebagai responden dalam penelitian ini:

1. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor yang paling berhubungan dengan Akses Pornografi pada Remaja di Kabupaten Belitung Timur. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk pengembangan program program pencegahan akses pornografi;
2. Apabila dalam jalannya penelitian ini responden merasa tidak nyaman dengan kegiatan yang dilakukan maka responden dapat mengundurkan diri dari partisipasi sebagai responden.
3. Penelitian ini tidak menimbulkan resiko. Apabila saudara merasa tidak nyaman selama pengisian kuisioner online, saudara boleh tidak menjawab atau mengundurkan diri dari penelitian ini.
4. Semua data yang dikumpulkan akan dirahasiakan dan tanpa nama. Data hanya disajikan untuk pengembangan ilmu keperawatan. Data akan tersimpan di google drive akun resmi institusi peneliti dengan username dan password hanya dapat diakses oleh peneliti.
5. Peneliti akan memberikan penghargaan kepada responden yang telah mengikuti proses penelitian.
6. Semua responden akan mendapat perlindungan dan perlakuan yang sama.
7. Apabila ada pertanyaan dapat menghubungi :
CP : 087820920710 a.n Ns. Rohayati., M.Kep., Sp.Kep.Kom.

Dengan penjelasan tersebut diatas, kami berharap Saudara/I bersedia menjadi responden penelitian ini. Atas kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

Bekasi, April 2024
Ketua Peneliti

(Ns. Rohayati., M.Kep., Sp.Kep.Kom.)

LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI PARTISIPAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Alamat :

Saya telah mendengar penjelasan dari peneliti dan membaca penjelasan penelitian. Saya memahami bahwa penelitian ini akan menjunjung tinggi hak-hak saya selaku responden. Saya sangat memahami bahwa penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi peningkatan kualitas hidup remaja khususnya dalam pencegahan akses pornografi. Dengan menandatangani lembar persetujuan ini berarti saya bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian ini secara ikhlas dan tanpa paksaan dari siapapun.

Belitung Timur, April 2024

Peneliti

Saksi

Responden

(Rohayati)

(.....)

(.....)

KUISIONER

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN AKSES PORNOGRAFI PADA REMAJA DI KABUPATEN BELITUNG TIMUR

A. Data Diri

1. Nama inisial :
2. Usia (tahun) :
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan
4. Agama : Islam Kristen Katolik Hindu
 Budha Kong Hu Chu
5. Suku : Melayu Jawa
6. Status pernikahan orang tua : Menikah Cerai
7. Pekerjaan orang tua :
8. Asal sekolah : negeri swasta
9. Umur pertama pacaran :
10. Frekuensi pacaran :
11. Tempat tinggal : dengan orang tua
 kost
 tinggal dengan saudara

B. Kontrol diri :

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Secara umum, saya dapat menahan godaan apapun dengan baik				
2	Saya kesulitan menghentikan kebiasaan buruk				
3	Saya pemalas.				
4	Saya mengatakan hal-hal yang tidak pantas				
5	Saya melakukan beberapa hal buruk jika hal tersebut menyenangkan				
6	Saya berharap saya memiliki lebih banyak kedisiplinan diri.				
7	Hal yang menyenangkan dan bersenangsenang kadang menahan saya untuk menyelesaikan pekerjaan.				
8	Saya kesulitan berkonsentrasi.				
9	Saya dapat bekerja dengan efektif dalam meraih tujuan jangka panjang.				

10	Terkadang saya tidak bisa menghentikan diri saya dari sesuatu, meskipun saya tahu itu salah.				
11	Saya sering bertindak tanpa mempertimbangkan seluruh alternatif				
12	Saya menolak hal-hal yang buruk untuk diri saya				
13	Orang-orang mengatakan saya memiliki kedisiplinan diri yang kuat.				

Diadaptasi dari *Brief Self-Control Scale (BSCS)*

C. Interaksi teman sebaya :

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya menggunakan kata-kata erotis saat bercanda dengan teman				
2	Saya ingin mengikuti perilaku seksual teman-teman.				
3	Teman adalah orang terpercaya untuk menceritakan pengalaman seks saya.				
4	Saya ikut mengakses materi seksual agar katakan gaul oleh teman-teman				
5	Setiap hari saya enggan menyempatkan diri untuk menceritakan pengalaman seks dengan teman.				
6	Mencari materi-materi pelajaran adalah kebiasaan saya dan teman				
7	Saya terpaksa mengakses materi seksual agar tetap bisa berteman dengan kelompok.				
8	Saya membicarakan pengalaman seks dengan teman ketika bertemu.				
9	Saya berusaha untuk beradaptasi dengan kebiasaan perilaku seksual dengan kelompok pertemanan saya				
10	Saya menganggap perilaku seksual teman saya menarik sehingga patut untuk ditiru.				
11	Saya memiliki istilah khusus tentang seks yang hanya saya dan teman sekelompok saya yang tahu artinya.				

12	Saya akan mengikuti setiap kegiatan seks kelompok pertemanan agar diakui sebagai anggota kelompok.				
13	Saya menggunakan kata-kata yang sopan ketika bercanda agar tidak menyinggung teman.				
14	Menonton video porno adalah kebiasaan yang selalu saya dan teman lakukan.				
15	Setiap hari saya selalu menyempatkan diri untuk menceritakan pengalaman seks dengan teman.				
16	Saya hanya memiliki istilah biasa dengan teman sekelompok saya				
17	Saya menganggap wajar saat teman saya bercerita pengalaman seksnya kepada saya.				
18	Saya enggan mengikuti perilaku seks orang lain termasuk teman saya.				
19	Teman-teman selalu mengajak saya melakukan kegiatan bersama seperti menonton video porno.				
20	Saya ketagihan mengakses materi seks setelah diajak oleh teman melihat video seksual.				
21	Saya enggan mengikuti kegiatan seks dengan kelompok pertemanan saya walau akibatnya tidak diakui sebagai anggota kelompok				
22	Saya merasa pengalaman seks bukan hal yang wajar untuk diceritakan.				
23	Teman bukanlah orang yang terpercaya untuk menceritakan pengalaman seks saya.				
24	Seks adalah topik yang jarang saya bicarakan dengan teman.				
25	Perilaku seks teman bukanlah hal yang pantas untuk ditiru				
26	Saya memilih tidak berteman dengan kelompok pertemanan daripada harus menonton mengakses materi seksual.				

Diadaptasi dari Priyangi (2018)

D. Pengawasan orang tua :

No	Pernyataan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya memberitahu semua kegiatan yang saya lakukan kepada orang tua saya				
2	Saya menceritakan kepada orang tua saya siapa teman yang menjadi tempat saya curhat dan bermain				
3	Saya mengatakan kepada orang tua saya apapun yang saya beli dari uang yang diberikan orang tua saya				
4	Saya memberitahu orang tua saya ketika saya sedang ada PR atau ujian/ ulangan di sekolah				
5	Saya menceritakan bagaimana hari saya di sekolah, mata pelajaran yang susah dan mudah, guru-guru baik atau <i>killer</i> , dan lain-lain tentang sekolah kepada orang tua saya				
6	Saya memberitahu orang tua saya kemana saya akan pergi saat keluar malam hari				
7	Biasanya saya memberitahu orang tua saya kemana saya pergi dan apa yang saya lakukan sepulang sekolah				
8	Orang tua saya ngobrol dengan teman-teman saya ketika teman saya sedang main ke rumah				
9	Orang tua saya menanyakan bagaimana kabar saya setiap hari dan mencaritahu apa yang saya lakukan seharian				
10	Orang tua saya memulai percakapan dengan saya setiap hari untuk mengetahui keadaan saya dan apa saja yang saya lakukan				
11	Orang tua saya meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita atau curhatan saya				
12	Orang tua saya menanyakan bagaimana saya di sekolah, apa saja yang saya pelajari dan dengan siapa saya berteman				
13	Saya harus minta izin orang tua sebelum pergi malam hari				

14	Saat saya akan keluar rumah malam minggu, saya harus memberitahu orang tua saya dengan siapa saya pergi dan kemana kami akan pergi				
15	Orang tua saya bersikeras untuk mengetahui semua kegiatan saya, kemana saya pergi dan dengan siapa saya pergi				
16	Saya harus bertanya kepada orang tua saya terlebih dahulu sebelum merencanakan sesuatu dengan teman-teman saya				
17	Saya harus menjelaskan dengan siapa saya pergi dan kemana saya pergi kepada orang tua saya saat saya pulang lewat jam malam				
18	Orang tua saya mengharuskan saya untuk memberitahu kemana semua uang yang saya habiskan				

Diadaptasi dari kuisioner baku *parental monitoring scale* (PMS)

E. Akses Pornografi

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya menandai beberapa situs seksual di internet		
2	Saya menghabiskan waktu lebih dari 5 jam per minggu untuk kegiatan seksual melalui komputer/HP saya		
3	Saya telah bergabung dengan situs/group seksual untuk mendapatkan akses konten seksual		
4	Saya pernah membeli produk seksual secara <i>online</i> (misalnya: foto/video porno, alat perangsang alat kelamin, dll.)		
5	Saya pernah mencari konten seksual melalui internet		
6	Saya telah mengeluarkan banyak uang untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan seks (konten/foto/video seksual)		
7	Seks di internet terkadang mengganggu beberapa aspek tertentu dalam hidup		
8	Saya telah bergabung dalam obrolan yang berhubungan dengan seks/ <i>sex chatting</i>		

9	Saya memiliki nama pengguna/nama panggilan seksual yang saya gunakan di internet		
10	Saya pernah melakukan masturbasi/onani ketika menggunakan internet		
11	Saya pernah mengakses situs seksual ketika berada di luar rumah saya		
12	Tidak ada yang mengetahui jika saya menggunakan komputer/HP saya untuk kebutuhan seksual		
13	Saya telah menyembunyikan segala hal tentang seks di komputer/HP saya agar orang lain tidak dapat mengetahuinya		
14	Saya begadang tengah malam untuk mengakses konten-konten seksual		
15	Saya menggunakan internet untuk mencari tahu tentang berbagai hal tentang seks seperti (homoseks, lesbi, seks anal, , dll)		
16	Saya memiliki situs/website sendiri yang berisi hal-hal tentang seksual		
17	Saya berjanji pada diri sendiri untuk berhenti menggunakan internet dengan tujuan seksual		
18	Saya melakukan <i>cybersex</i> sebagai hadiah/penghargaan karena telah menyelesaikan sesuatu		
19	Saya merasa cemas, marah, atau kecewa jika tidak bisa melakukan <i>cybersex</i>		
20	Saya telah mengambil risiko karena memberikan nama, nomor telepon, dan bertemu langsung dengan orang yang baru saya kenal di internet		
21	Saya telah menghukum diri saya sendiri ketika menggunakan internet untuk tujuan seksual		
22	Saya pernah bertemu langsung dengan orang yang saya kenal melalui internet untuk berkencan		
23	Saya menggunakan humor/candaan/sindiran yang berbaur seksual dengan orang lain ketika di internet		
24	Saya mengakses hal-hal seksual yang ilegal di internet (misalnya: melakukan pelecehan seksual di internet seperti membujuk seseorang untuk berfoto telanjang kemudian mengancam menyebarkan foto korban)		
25	Saya yakin bahwa saya adalah pecandu seks di internet		

Diadaptasi dari kusioner baku Internet Seks Screening Tes (ISST)



IZIN ETIK PENELITIAN

Nomor Registrasi: KEPK/UMP/31/IV/2024

Judul Penelitian : ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN AKSES PORNOGRAFI PADA REMAJA DI KABUPATEN BELITUNG TIMUR

Dokumen : 1. Study Protocol
Penerimaan : 2. Informasi Subyek
3. Informed Consent

Peneliti utama : Ns. Rohayati., M.Kep., Sp.Kep.Kom.
Dr. Susi Hartati., S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.An.
Ns.Lina Herida Pinem., M.Kep.
Noerfitri, S.KM., MKM
Ns. Elfrida Simamora., M.Kep., Sp.Mat

Tanggal : 5 April 2024
Penerimaan

Lokasi Penelitian : KABUPATEN BELITUNG TIMUR

Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (KEPK-UMP) telah memeriksa rancangan penelitian terkait berdasarkan prinsip-prinsip *ethical research*, oleh karena itu dapat diakui kebenarannya.

Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (KEPK-UMP) berhak melakukan monitoring terhadap aktifitas penelitian kapan saja diperlukan.

Keputusan investigasi:



Final Complete

Ketua



Assoc. Prof. Dr. Ns. Umi Solikhah
NIDN. 0622087401



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
MITRA KELUARGA

Nomor : 029/STIKes.MK/HRD/EXT/II/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Bekasi, 21 Februari 2024

Kepada Yth
Bapak Ibu Pimpinan
Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur
Di tempat

Dengan hormat

Dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi Dosen STIKes Mitra Keluarga di bidang penelitian, bersama ini kami mengajukan izin penelitian di SMA/SMK di Kabupaten Belitung Timur, atas nama Dosen sebagai berikut:

Nama Dosen : 1. Ns. Rohayati., M.Kep., Sp.Kep.Kom.
2. Dr. Susi Hartati., S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.An.
3. Ns. Lina Herida Pinem., M.Kep.
4. Noerfitri., S.K.M., M.K.M.
5. Ns. Elfrida Simamora., M.Kep., Sp.Mat

Judul Penelitian : Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Akses Pornografi pada Remaja di Kabupaten Belitung Timur

Kegiatan pengambilan data : Pengisian kuisioner melalui link *Google form*

Tempat Penelitian : SMA/SMK di Kabupaten Belitung Timur (terlampir)

Waktu Pelaksanaan : Februari – Agustus 2024

Demikian surat permohonan ini Kami ajukan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

 Ketua STIKes Mitra Keluarga



Dr. Susi Hartati, S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.An

Cc : Arsip
SH/wa



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
MITRA KELUARGA

Nomor : 030/STIKes.MK/HRD/EXT/II/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Bekasi, 21 Februari 2024

Kepada Yth
Bapak Ibu Pimpinan
Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung Timur
Di tempat

Dengan hormat

Dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi Dosen STIKes Mitra Keluarga di bidang penelitian, bersama ini kami mengajukan izin penelitian di SMA/SMK di Kabupaten Belitung Timur, atas nama Dosen sebagai berikut:

Nama Dosen : 1. Ns. Rohayati., M.Kep., Sp.Kep.Kom.
2. Dr. Susi Hartati., S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.An.
3. Ns. Lina Herida Pinem., M.Kep.
4. Noerfitri., S.K.M., M.K.M.
5. Ns. Elfrida Simamora., M.Kep., Sp.Mat

Judul Penelitian : Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Akses Pornografi pada Remaja di Kabupaten Belitung Timur

Kegiatan pengambilan data : Pengisian kuisisioner melalui link *Google form*

Tempat Penelitian : SMA/SMK di Kabupaten Belitung Timur (terlampir)

Waktu Pelaksanaan : Februari – Agustus 2024

Demikian surat permohonan ini Kami ajukan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

 Ketua STIKes Mitra Keluarga



Dr. Susi Hartati, S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.An

Cc : Arsip
SH/wa



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
MITRA KELUARGA

Nomor : 031/STIKes.MK/HRD/EXT/II/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Bekasi, 21 Februari 2024

Kepada Yth
Bapak Ibu Pimpinan
Kesbangpol Kabupaten Belitung Timur
Di tempat

Dengan hormat

Dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi Dosen STIKes Mitra Keluarga di bidang penelitian, bersama ini kami mengajukan izin penelitian di SMA/SMK di Kabupaten Belitung Timur, atas nama Dosen sebagai berikut:

Nama Dosen : 1. Ns. Rohayati., M.Kep., Sp.Kep.Kom.
2. Dr. Susi Hartati., S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.An.
3. Ns. Lina Herida Pinem., M.Kep.
4. Noerfitri., S.K.M., M.K.M.
5. Ns. Elfrida Simamora., M.Kep., Sp.Mat

Judul Penelitian : Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Akses Pornografi pada Remaja di Kabupaten Belitung Timur

Kegiatan pengambilan data : Pengisian kuisioner melalui link *Google form*

Tempat Penelitian : SMA/SMK di Kabupaten Belitung Timur (terlampir)

Waktu Pelaksanaan : Februari – Agustus 2024

Demikian surat permohonan ini Kami ajukan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

SH Ketua STIKes Mitra Keluarga



Dr. Susi Hartati, S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.An

Cc : Arsip
SH/wa